

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING*
REFLECTING EXTENDING (CORE) TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**KHAIRANI FINA IRFANI
NPM 2253053041**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING* (CORE) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

KHAIRANI FINA IRFANI

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat masih rendah, terutama karena dominasi praktik pedagogis *teacher-centered*. Penelitian ini menilai pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain non-equivalent control group*, penelitian melibatkan populasi 112 peserta didik dan sampel 56 peserta didik kelas IV yang terdiri dari kelompok eksperimen model pembelajaran CORE sedangkan kelompok kontrol model *Problem Based Learning* (PBL). Data kemampuan berpikir kreatif dikumpulkan melalui *pretest-posttest*, lalu dianalisis dengan regresi linier sederhana dan uji-t. Hasil menunjukkan model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS. Namun, analisis perbedaan antarkelompok tidak menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik pasca-perlakuan. Dengan demikian, meskipun CORE efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, efektivitasnya tidak secara signifikan melampaui PBL.

Kata Kunci: berpikir kreatif, ipas, model pembelajaran core

ABSTACT

THE EFFECT OF CONNECTING ORGANIZING REFLECTING EXTENDING (CORE) LEARNING MODEL ON STUDENTS' CREATIVE THINKING ABILITY IN IPAS LEARNING IN GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL

By

KHAIRANI FINA IRFANI

The creative thinking ability of students in IPAS learning in grade IV of SD Negeri 1 Metro Pusat remains low, mainly due to the dominance of teacher-centered pedagogical practices. This research assesses the effect of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model on students' creative thinking ability. It employs a quantitative approach with a non-equivalent control group design, involving a population of 112 students and a sample of 56 grade IV students consisting of an experimental group using the CORE learning model and a control group using the Problem Based Learning (PBL) model. Data on creative thinking ability derives from pretest-posttest and undergoes analysis using simple linear regression and t-test. Results indicate that the CORE learning model positively affects creative thinking ability in IPAS learning. However, inter-group difference analysis reveals no statistically significant difference post-treatment. Thus, although CORE proves effective in improving creative thinking ability, its effectiveness does not significantly surpass PBL.

Keywords: creative thinking, science, core learning model

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING ORGANIZING*
REFLECTING EXTENDING (CORE) TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Oleh

KHAIRANI FINA IRFANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
CONNECTING ORGANIZING
REFLECTING EXTENDING (CORE)
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KREATIF PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

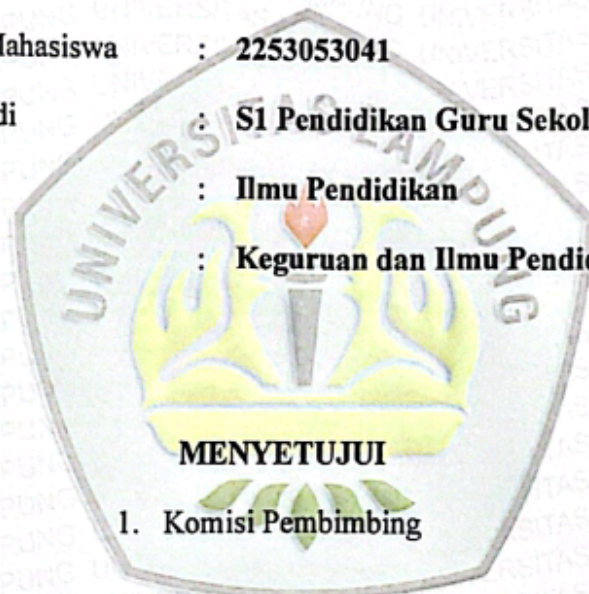
Nama Mahasiswa : **Khairani Fina Irfani**

No. Pokok Mahasiswa : **2253053041**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

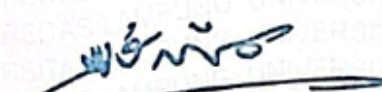
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




1. Komisi Pembimbing

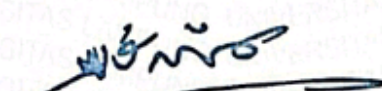
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002


Amrina Izzatika, M. Pd.
NIP. 198912182025212058

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

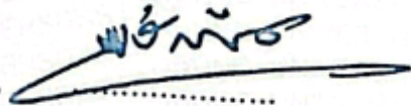

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Muhammad Nurwahidin,
M.Ag., M.Si.



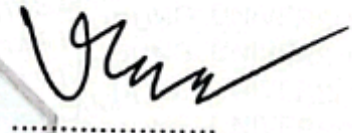
Sekretaris

: Amrina Izzatika, M. Pd.



Penguji Utama

: Dra. Erni, M. Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd.
NIP. 19870504201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Januari 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Khairani Fina Irfani
NPM : 2253053041
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang- undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 26 Januari 2026
Yang membuat pernyataan



Khairani Fina Irfani
NPM 2253053041

Riwayat Hidup



Peneliti lahir di Jorong Pasar Dua Suak, Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat, pada tanggal 16 April 2004, sebagai anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Muhamad Zalfi dan Ibu Laili Fitri.

Pendidikan formal yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 4 Sungai Beremas
2. SMP Negeri 1 Sungai Beremas
3. SMA Negeri 1 Koto Balingka

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program sarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat. Selama menyelesaikan studi peneliti pernah mengikuti Program Kampus Mengajar Ke-8 tahun 2025. Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wiratama, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang, pada tahun 2025 periode 1. Peneliti juga melakukan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Wiratama pada tahun 2025

MOTTO

“Tak lapuak dek hujan, tak lakang dek paneh.”

(Pepatah Minangkabau)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu terucapkan ke hadirat Allah SWT yang kuasa
akan segala sesuatu. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada

Nabi Muhammad saw.

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Ayahku Muhammad Zalfi dan ibuku Laili Fitri telah melimpahkan kasih sayang tak terbatas sepanjang perjalanan hidupku. Membesarkan dengan penuh perhatian, mendidik melalui teladan bijak, membimbing melewati setiap rintangan, serta menemani langkahku tanpa lelah. Pengorbanan waktu, tenaga, dan usaha menjadi fondasi kokoh perjuangan mengejar cita-cita setinggi langit. Dukungan moral serta materi tak pernah surut, memotivasi semangatku tetap terbakar di tengah prosesku. Doa panjang setiap hari menyertai usahaku, kesabaran luar biasa menghadapi kegagalan, ketulusan hati melindungi jiwa dari keraguan. Berkat restu orang tua, skripsi ini rampung sebagai buah ketekunan panjang. Terima kasih atas cinta abadi yang membentuk karakter tangguh dan keyakinan diri.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil aalaamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul pengaruh model pembelajaran *connecting organizing reflecting extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran ipas di kelas IV sekolah dasar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi ini, memfasilitasi, serta dorongan untuk memajukan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku ketua penguji yang telah menyetujui memfasilitasi serta memberikan bimbingan, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi PGSD Universitas Lampung, yang telah memfasilitasi peneliti serta

- memberikan motivasi, arahan dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Amrina Izzatika, M.Pd. selaku sekretaris penguji yang selalu sabar telah memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
 6. Dra. Erni, M.Pd. selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dalam proses penyusunan skripsi ini.
 7. Prof. Hasan Hariri, SPd., M.B.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi selama proses perkuliahan.
 8. Niken Yuni Astiti, M.Pd dan Ujang Efendi, M.Pd. selaku dosen validator uji instrumen penelitian ini atas bimbingan dan masukan berharga.
 9. Seluruh dosen dan staf karyawan PGSD FKIP Universitas Lampung, terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikaan selama proses perkuliahan dan membantu penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 10. Kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik IVA dan IVD SD Negeri 1 Metro Pusat yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian.
 11. Kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik IV SD Negeri 3 Metro Pusat yang telah memberikan izin dan bantuan selama uji instrument penelitian.
 12. Kakak kembaranku Khairina Fina Samira yang senantiasa memberikan dukungan, doa, selalu sabar dan menjadi garda terdepan dalam menjalani setiap proses yang kulalui.
 13. Adik-adiku Muhammad Averous, Qeyzia Shaliha dan Laila Zahra yang menjadi kebanggaan, sumber kebahagiaan dan penyemangat dalam menyelesaikan proses yang kulalui.
 14. Nenekku tersayang Fatimah Yuna (Almh), salah satu panutanku menjadi seorang pendidik. Terima kasih atas teladan keikhlasan dan dedikasi beliau dalam mendidik yang telah menginspirasi peneliti.
 15. Guru-guruku yang tak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas

ilmu, bimbingan, keteladanan yang telah diberikan. Setiap kebaikan dan dukungan kalian menjadi bekal berharga dalam perjalananku hingga saat ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

16. Kawan seperjuangananku KM 8 SD Negeri 3 Metro Pusat tempat berkeluh kesah saling menyemangati dalam menyelesaikan proses ini, terimakasih semoga kita sukses bersama.
17. Rekan mahasiswa Ankersa, terimakasih atas dukungan dan pengalaman luar biasa selama masa perkuliahan .
18. Serta keluarga besarku yang tak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan dukungan.

Metro, 10 November 2025



Khairani Fina Irfani

NPM 2253053041

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|--------------|
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| | |
| II. KAJIAN PUSTAKA | 10 |
| A. Konsep Pembelajaran..... | 10 |
| 1. Pengertian Pembelajaran..... | 10 |
| 2. Proses Pembelajaran..... | 11 |
| 3. Tujuan Pembelajaran..... | 13 |
| B. Belajar | 16 |
| 1. Pengertian Belajar | 16 |
| 2. Tujuan Belajar..... | 17 |
| 3. Prinsip-prinsip Belajar | 19 |
| 4. Teori Belajar..... | 22 |
| C. Model Pembelajaran | 25 |
| 1. Pengertian Model Pembelajaran | 25 |
| 2. Jenis-jenis Model Pembelajaran..... | 26 |
| D. Model Pembelajaran <i>Connecting Organizing</i> <i>Reflecting Extending</i> (CORE) | 29 |
| 1. Pengertian Model Pembelajaran CORE | 29 |
| 2. Asal-usul Model Pembelajaran CORE..... | 32 |
| 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CORE..... | 33 |
| 4. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran CORE..... | 35 |
| E. Kemampuan Berpikir Kreatif..... | 37 |
| 1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif..... | 37 |

| | |
|---|------------|
| 2. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif | 38 |
| 3. Manfaat Kemampuan Berpikir Kreatif | 40 |
| F. Pembelajaran IPAS Model Pembelajaran CORE..... | 41 |
| 1. Hakikat Pembelajaran IPAS..... | 41 |
| 2. Capaian Pembelajaran IPAS di SD | 42 |
| G. Penelitian Relevan..... | 45 |
| H. Kerangka Pikir..... | 52 |
| I. Hipotesis..... | 51 |
| III. METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Jenis dan Desain Penelitian | 53 |
| B. <i>Setting</i> Penelitian..... | 54 |
| C. Prosedur Penelitian..... | 54 |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian | 56 |
| 1. Populasi Penelitian | 56 |
| 2. Sampel Penelitian..... | 56 |
| E. Variabel Penelitian | 57 |
| 1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>)..... | 57 |
| 2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>) | 57 |
| F. Definisi Konseptual dan Oprasional Variabel..... | 58 |
| 1. Definisi Konseptual Variabel..... | 59 |
| 2. Definisi Operasional Variabel..... | 60 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 61 |
| 1. Teknik Tes..... | 61 |
| 2. Tenik Non Tes..... | 61 |
| H. Instrumen Penelitian..... | 62 |
| I. Uji Prasyarat Instrumen..... | 68 |
| J. Teknik Analisis Data, Uji Prasyarat Analisis data Dan Pengujian Hipotesis | 72 |
| 1. Teknik Analisis Data..... | 72 |
| 2. Uji Persyaratan Analisis Data | 73 |
| 3. Pengujian Hipotesis..... | 75 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 79 |
| A. Hasil Penelitian | 79 |
| B. Pembahasan..... | 94 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 100 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | 101 |
| A. Kesimpulan..... | 101 |
| B. Saran..... | 102 |
| DAFTAR PUSTAKA | 104 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Data Analisis Soal Ujian Harian Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Metro Pusat Berdasarkan Indikator Berpikir Kreatif..... | 3 |
| 2. Capaian Pembelajaran Fase B IPAS..... | 43 |
| 3. Data jumlah populasi peserta didik kelas IV SD IV di SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026 | 56 |
| 4. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik Pada Pembelajaran IPAS | 63 |
| 5. Kategori Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik | 65 |
| 6. Kisi-kisi Penilaian Aktifitas Peserta Didik Dalam Model Pembelajaran CORE Pada Mata Pelajaran IPAS | 66 |
| 7. Kategori Nilai Aktifitas Dengan Model Pembelajaran CORE Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik | 68 |
| 8. Klasifikasi Interpretasi Validitas Soal | 69 |
| 9. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas | 70 |
| 10. Klasifikasi Reliabilitas Soal..... | 71 |
| 11. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas | 71 |
| 12. Klasifikasi Uji Daya Pembeda Soal..... | 71 |
| 13. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal..... | 72 |
| 14. Klasifikasi Uji Tingkat Kesukaran | 72 |
| 15. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran | 72 |
| 16. Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik..... | 73 |
| 17. Kriteria Uji Normal Gain..... | 75 |
| 18. Jadwal Pelaksanaan Penelitian | 80 |
| 19. Deskripsi Hasil Penelitian..... | 81 |
| 20. Distribusi Frekuensi Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 82 |
| 21. Distribusi Frekuensi Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 84 |
| 22. Rata-rata Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 85 |
| 23. Rekapitulasi Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik | 86 |
| 24. Nilai <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 88 |
| 25. Rekapitulasi Keterlaksanaan Aktifitas Model CORE | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka pikir penelitian | 51 |
| 2. <i>Non-equivalent control group design</i> | 54 |
| 3. Diagram Batang Statistik Deskriptif Hasil Penelitian | 82 |
| 4. Diagram Batang Distribusi Tingkat Berpikir Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Kategori nilai <i>pretest</i> | 83 |
| 5. Diagram Batang Distribusi Tingkat Berpikir Kreatif Peserta Didik Berdasarkan Kategori nilai <i>post test</i> | 85 |
| 6. Diagram Persentase Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif | 87 |
| 7. Diagram Persentase Aktivitas Model Pembelajaran CORE | 90 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| 1. Surat izin penelitian pendahuluan | 112 |
| 2. Surat balasan penelitian pendahuluan | 113 |
| 3. Surat izin uji instrumen | 114 |
| 4. Surat balasan uji instrumen | 115 |
| 5. Surat izin penelitian..... | 116 |
| 6. Surat balasan penelitian..... | 117 |
| 7. Data Analisis Soal Ujian Harian Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat Berdasarkan Indikator Berpikir Kreatif | 118 |
| 8. Modul Ajar dan LKPD | 122 |
| 9. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik | 145 |
| 10. Lembar Observasi Penilaian Aktivitas Peserta Didik | 146 |
| 11. Rekap Hasil Observasi Penilaian Aktivitas Peserta Didik | 149 |
| 12. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> | 151 |
| 13. Kunci Jawaban Soal | 154 |
| 14. Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik | 161 |
| 15. Lembar Validasi Soal | 162 |
| 16. Lembar Validasi Perangkat ajar | 163 |
| 17. Uji Validitas | 165 |
| 18. Uji Reliabilitas..... | 166 |
| 19. Uji Daya Beda | 167 |
| 20. Uji Tingkat Kesukaran | 168 |
| 21. Nilai <i>Pre test</i> Kelas Eksperimen | 169 |
| 22. Nilai <i>Post test</i> Kelas Eksperimen | 170 |
| 23. Nilai <i>Pre test</i> Kelas Kontrol | 171 |
| 24. Nilai <i>Post test</i> Kelas Kontrol..... | 172 |
| 25. Uji N-Gain | 173 |
| 26. Aktivitas Peserta Didik Berdasarkan Tahapan CORE Pada 3 Pertemuan | 174 |
| 27. Uji Normalitas <i>Pretest</i> | 175 |
| 28. Uji Normalitas <i>Posttest</i> | 176 |
| 29. Uji Homogenitas <i>Pretest</i> | 177 |
| 30. Uji Homogenitas <i>Posttest</i> | 178 |
| 31. Uji Regresi Linier Sederhana | 179 |
| 32. Uji F..... | 180 |
| 33. Uji T | 181 |

| | |
|--|-----|
| 34. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan | 182 |
| 35. Dokumentasi Uji Instrumen | 183 |
| 36. Dokumentasi Penelitian | 184 |
| 37. Dokumentasi <i>Pretest</i> | 187 |
| 38. Dokumentasi <i>Posttest</i> | 188 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah pilar utama kemajuan bangsa di tengah dinamika global yang terus berkembang pesat, dan pendidikan memainkan peran strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Pendidikan tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga digunakan secara strategis untuk membangun karakter, cara berpikir, dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Pasal 31 Ayat (5) UUD, yang berbicara tentang kemajuan IPTEK, secara tidak langsung mendorong pembuatan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Kemampuan yang dimaksud bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi, kreatif, dan aplikatif, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran modern.

Pandangan serupa oleh Pristiwanti dkk., (2022) menyatakan bahwa pendidikan mencakup semua hal yang mempengaruhi perkembangan, perubahan, dan perkembangan potensi seseorang dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi, tujuan pembelajaran dibuat untuk mengarahkan dan mengukur pencapaian peserta didik dari ketiga komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini menjadi semakin penting saat kita memasuki abad kedua puluh satu, karena tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan.

Peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran modern dengan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara aktif, inovatif, dan kreatif. Menurut Nopiani dkk., (2023) pembelajaran abad modern membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan abad ini adalah *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication*

(berkomunikasi), dan *collaboration* (bekerja sama), yang sering disebut sebagai 4C. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik selama proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran harus mencakup keterampilan 4C dan berpusat pada peserta didik daripada pendidik.

Data yang ditunjukkan oleh data PISA 2022 dari OECD (2023), kemampuan berpikir kreatif peserta didik Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan peserta didik di negara lain. PISA mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk membuat, mengevaluasi, dan meningkatkan gagasan unik dan beragam. Hanya sekitar 5% peserta didik Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam penilaian ini, sementara lebih dari 50% peserta didik di Singapura menunjukkan kemampuan ini. Sekitar 31% peserta didik Indonesia memiliki kemampuan berpikir kreatif dasar, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 78%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia gagal mencapai tingkat kreatif yang diharapkan oleh standar global.

Dibandingkan rata-rata OECD, peserta didik Indonesia menunjukkan korelasi yang lebih rendah antara kemampuan mereka dalam membaca, sains dan matematika. Karena itu, kemampuan kreatif setiap peserta didik harus ditingkatkan.. Menurut Nopiani dkk., (2023) dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas, pendidik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka melalui tugas yang memungkinkan mereka untuk berimajinasi, membuat karya, menulis cerita, atau merancang proyek kreatif.

Seiring perubahan kurikulum, kurikulum merdeka mengubah struktur pelajaran SD dengan menggabungkan IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran, yaitu IPAS. Menurut Viqri dkk., (2024) penggabungan konsep atau materi IPAS disesuaikan dengan cara berpikir peserta didik SD yang masih konkret dan menyeluruh, dan bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman

yang kuat tentang lingkungan alam dan sosial. Penggabungan ini juga terkait erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kreatif.

Berdasarkan observasi penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Metro Pusat pada tanggal 17 juni 2025 dan 21 juli 2025, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas IV masih rendah. Hal ini dibenarkan oleh pendidik, yang mengatakan bahwa tingkat berpikir kreatif peserta didik rendah, yang berdampak pada hasil ujian. Tabel berikut menunjukkan hal ini:

Tabel 1. Data Analisis Soal Ujian Harian Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri 1 Metro Pusat Berdasarkan Indikator Berpikir Kreatif

| Kelas | Indikator Penilaian | Persentase Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif | Kategori | Rata-rata | Jumlah Peserta Didik |
|-------|---------------------------------|---|----------------|-----------|----------------------|
| IVA | <i>Fluency</i> (kelancaran ide) | 38,00 | Kurang Kreatif | 34,50 | 28 |
| | <i>Flexibility</i> (keluwesan) | 36,00 | Kurang Kreatif | | |
| | <i>Originality</i> (keunikan) | 24,00 | Kurang Kreatif | | |
| | <i>Elaboration</i> (perincian) | 40,00 | Kurang Kreatif | | |
| IVB | <i>Fluency</i> (kelancaran ide) | 65,00 | Kreatif | 51,25 | 28 |
| | <i>Flexibility</i> (keluwesan) | 40,00 | Kurang Kreatif | | |
| | <i>Originality</i> (keunikan) | 60,00 | Cukup Kreatif | | |
| | <i>Elaboration</i> (perincian) | 40,00 | Kurang Kreatif | | |
| IVC | <i>Fluency</i> (kelancaran ide) | 52,00 | Cukup Kreatif | 49,00 | 28 |
| | <i>Flexibility</i> (keluwesan) | 38,00 | Kurang Kreatif | | |
| | <i>Originality</i> (keunikan) | 48,00 | Cukup Kreatif | | |
| | <i>Elaboration</i> (perincian) | 58,00 | Kurang Kreatif | | |
| IVD | <i>Fluency</i> (kelancaran ide) | 39,00 | Kurang Kreatif | 38,50 | 28 |
| | <i>Flexibility</i> (keluwesan) | 55,00 | Cukup Kreatif | | |
| | <i>Originality</i> (keunikan) | 35,00 | Kurang Kreatif | | |
| | <i>Elaboration</i> (perincian) | 39,00 | Kurang Kreatif | | |

Sumber: Dokumentasi data penelitian pendahuluan tahun (2025)

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat masih tergolong rendah, menurut tabel 1. Mayoritas peserta didik berada dalam kategori kurang kreatif di hampir semua indikator (*fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*), bahkan ada yang hanya mencapai 24%.

Jawaban yang tidak memenuhi kriteria asesmen berpikir kreatif dan cenderung tidak kreatif. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan pembelajaran, inisiatif, dan eksplorasi konsep. Kondisi ini menunjukkan

bahwa strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan berpartisipasi harus diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan berpikir peserta didik (lampiran 7 Hal 118).

Setelah ditelusuri lebih lanjut, masalah ini berasal dari variasi model pembelajaran pendidik yang masih sangat terbatas. Di SD Negeri 1 Metro Pusat, pendidik belum menggunakan berbagai metode mengajar yang dapat mendorong kreativitas peserta didik. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) belum diterapkan, dan sejumlah peserta didik masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kreatif yang rendah, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung partisipasi aktif. Selain itu, peserta didik masih kurang berani menyampaikan gagasan baru selama pelajaran.

Fokus penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD, yang berusia antara 9 dan 10 tahun, yang mengalami perkembangan berpikir pada tahap operasional konkret. Menurut penelitian Herlinawati (2024), anak-anak mulai memahami masalah dari berbagai sisi dan melihatnya dari berbagai sudut pandang secara bersamaan selama tahapan operasional konkret. Tahapan ini terjadi antara usia enam dan dua belas tahun. Kemampuan berpikir ini berguna untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Dengan kata lain, mereka akan terbiasa menawarkan berbagai solusi untuk masalah yang sama dan menghasilkan banyak ide baru secara mandiri.

Namun seperti yang ditunjukkan oleh pendidik kelas IV di SD Negeri 1 Metro Pusat, peserta didik masih mengalami kesulitan memahami materi IPA/IPAS karena mereka kurang terlibat dan aktif dalam pembelajaran, yang biasanya berpusat pada pendidik. Seorang pendidik lebih dominan mengontrol jalan pembelajaran, sementara peserta didik pasif, tidak fokus, dan tidak antusias. Ini sejalan dengan Serin (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada pendidik membuat peserta didik pasif, dan

pembelajaran berpusat pada peserta didik mendorong mereka untuk memahami melalui pengalaman dan aktivitas.

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada metode yang diterapkan oleh pendidik Menurut (Herlinawati 2024), peran pendidik sangat penting dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara kreatif dan berpikir aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada metode pendidik.

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada metode yang diterapkan oleh pendidik Menurut Damayanti dkk., (2023) peran pendidik sangat penting dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara kreatif dan berpikir aktif dalam proses belajar. Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada metode pendidik. Menurut Hajriyanto dkk., (2023) keterlibatan aktif peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir kreatif, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kreatif. Model (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Bedasarkan pendapat dari Saregar dkk., (2021) model pembelajaran CORE menggabungkan empat tahapan utama pembelajaran konstruktivisme: menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru (menghubungkan), mengorganisasi informasi (mengorganisasi), merefleksi pemahaman (merefleksi), dan memperluas pengetahuan. Menurut Wati dkk., (2019) model pembelajaran CORE adalah solusi alternatif yang berguna untuk meningkatkan kemampuan belajar kontribusi peserta didik dalam pembelajaran mandiri.

Tujuan dari model pembelajaran CORE adalah untuk mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif, bukan sekadar mendapatkan informasi. Keunikannya, menurut Irawan dan Iasha (2021), terletak pada lingkungan belajarnya yang mendorong peserta didik untuk berbicara, berdiskusi, dan bekerja sama. CORE mengorganisasi, merefleksi, dan mengembangkan pengetahuan. Tujuannya mengajarkan peserta didik untuk (1) mengaitkan konsep baru dengan apa yang sudah mereka ketahui, (2) mengatur informasi secara sistematis, (3) merenungkan apa yang sudah mereka ketahui, dan (4) menggunakan pengetahuan yang diperoleh untuk menerapkannya dalam berbagai konteks.

Studi menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir matematis secara kreatif. Triyani dan Maysarah (2024) menemukan bahwa model CORE berbantuan studi kasus meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dibandingkan dengan model ekspositori. Hasil serupa dari Maftukhah dkk (2017) menunjukkan bahwa model CORE mencapai ketuntasan klasik lebih dari 75% peserta didik, menunjukkan bahwa itu efektif dibandingkan dengan model ekspositori.

Penelitian perlu dilakukan untuk menyelidiki "Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model CORE dapat memengaruhi kemampuan peserta dalam berpikir kreatif tentang mata pelajaran IPAS.

B. Identifikasi Masalah

Masalah berikut dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah berikut:

1. Sebagian besar peserta didik tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Belum diterapkan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE).
3. Peserta didik kelas IV memiliki kemampuan berpikir kreatif masih tergolong rendah dalam pembelajaran IPAS.
4. Faktor kelelahan atau kejenuhan peserta didik disebabkan oleh jadwal belajar yang sangat padat dan materi pembelajaran yang kurang bervariasi,
5. Peserta didik kurang berani menyampaikan ide-ide baru dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah:

1. Model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting, Extending* (CORE) (X)
2. Kemampuan berpikir kreatif (Y)

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah dan batas-batasnya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* CORE dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, berdasarkan tujuan pada penelitian ini adalah:

a. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait hubungan antara penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* CORE (X) dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Y). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang menunjukkan efektivitas model CORE dalam menstimulasi indikator berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keunikan (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian tentang penerapan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berpikir kreatif di jenjang Sekolah Dasar.

b. Praktis

a) Bagi peserta didik

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna melalui penerapan model pembelajaran CORE sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar.

b) Bagi pendidik

Penelitian ini menjadi referensi dalam penerapan model pembelajaran CORE sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

c) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik dan pengembangan profesional pendidik dengan menerapkan model CORE, guna mendukung peningkatan kemampuan berpikir kreatif serta implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji lebih lanjut model pembelajaran CORE dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sekaligus dasar untuk menilai efektivitasnya pada konteks, mata pelajaran, dan jenjang berbeda. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti lain untuk memperluas, membandingkan, atau memperdalam kajian tentang penerapan strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sutianah, (2022) Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu metode atau rangkaian kegiatan yang sengaja dirancang untuk menciptakan kondisi belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses belajar berfokus pada tiga aspek utama yaitu peserta didik, proses belajar, dan suasana kondusif, dengan landasan teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Dimana Menurut Santrock (2024) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau pengetahuan yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melibatkan proses internal yang mendalam, yang menyebabkan perubahan yang bertahan lama dan tidak hanya sementara. Witasari (2024) menyatakan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui berbagai proses interaksi yang diatur oleh teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, serta pendekatan sosiokultural yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Sebaliknya, Saomi (2019) menekankan bahwa teori kognitivisme melihat pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan perhatian dengan mempertimbangkan cara peserta didik memproses, menyimpan, dan menggunakan data, teori kognitivisme dapat digunakan dalam desain pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Persepsi, pengalaman, dan pemikiran peserta didik dalam mengolah informasi membantu mereka memecahkan masalah. Merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses dinamis yang terdiri dari interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Ketika datang ke teori-teori tentang belajar efektif, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme memberikan fondasi yang sangat baik. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) sangat relevan dengan pendekatan konstruktivisme karena mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui tahapan reflektif dan terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang ide-ide pembelajaran menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) untuk meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD.

Pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dinamis berupa interaksi terencana antara pendidik dan peserta didik untuk menghasilkan perubahan perilaku dan pengetahuan yang relatif permanen, sesuai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini berlandaskan teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, serta menekankan keaktifan peserta didik dalam mengolah informasi melalui pengalaman belajar yang bermakna

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang harus diketahui, dipahami, dan dilakukan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Tujuan pembelajaran, menurut Kemendikbudristek, (2024) deskripsi pencapaian yang ingin dicapai peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran dan yang harus mereka capai selama suatu fase pembelajaran sebagai hasil dari capaian pembelajaran (CP). Tujuan

ini disusun dalam bentuk capaian kompetensi yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Alur tujuan pembelajaran (ATP), yang berfungsi untuk menjamin bahwa pembelajaran berjalan secara progresif dan terorganisir, bergantung pada tujuan pembelajaran. Dengan mempertimbangkan hasil ini, pendidik dapat membuat pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan belajar individu dan kelompok peserta didik. Perumusan tujuan pembelajaran adalah proses pendidikan yang sangat penting karena menjadi pedoman utama bagi pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Menurut Fathoni dan Muhibbin (2024), tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Tujuan ini menjelaskan perilaku, kemampuan, atau hasil belajar yang diharapkan peserta didik dapat mencapai selama kegiatan belajar tertentu.

Berdasarkan dalam kerangka pengaturan konstruktif, tujuan pembelajaran seperti kerja sama, pemecahan masalah, dan berpikir kritis harus dapat diukur dan diamati, menurut Biggs dkk (2022) Keselarasan antara tujuan, aktivitas, dan penilaian sangat penting untuk keberhasilan belajar. Misalnya, jika tujuan berpusat pada pemecahan masalah, aktivitas harus memberikan kesempatan untuk diskusi, eksplorasi, dan solusi kreatif. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan dasar dari proses pembelajaran secara keseluruhan, bukan sekadar dokumen administrasi.

Tujuan pembelajaran menurut Sudirman dkk., (2023) menyatakan bahwa memiliki enam tujuan: tujuan belajar yang utama adalah meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui berbagai ilmu dan pengetahuan yang membantu peserta didik meningkatkan kecerdasannya. lalu, dengan bantuan pendidik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Selain itu, proses ini membantu peserta didik menjadi lebih mandiri, belajar beradaptasi dengan perubahan, dan menjadi lebih disiplin dalam

mengatur waktu belajar mereka. Selain itu, pembelajaran meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengolah informasi secara mandiri dan mengasah kemampuan sosial melalui interaksi yang diarahkan oleh pendidik. Akibatnya, pembelajaran menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

Temuan penelitian oleh Gunawan dan Nurhadi (2023) mengemukakan dalam konteks pembelajaran modern yang banyak melibatkan media digital dan pendekatan tematik bahwa peserta didik akan lebih terlibat secara aktif dan bermakna dengan teknologi interaktif. Ini juga menunjukkan bahwa teknologi interaktif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran harus jelas secara konten dan kontekstual.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan rumusan kemampuan yang harus dicapai peserta didik sebagai turunan dari capaian pembelajaran. Tujuan ini menjadi dasar penyusunan alur tujuan pembelajaran yang progresif dan terstruktur, sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran yang adaptif dan sesuai kebutuhan peserta didik secara individu maupun kelompok. Teori ini dipilih karena memberikan landasan yang jelas dan sistematis dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat diukur dan diamati.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah interaksi dinamis antara peserta didik dan lingkungan belajar mereka yang dirancang untuk mencapai hasil belajar terbaik. Magdalena (2022) mengatakan bahwa proses pembelajaran terdiri dari berbagai cara dan interaksi terarah antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. menurut Hasanah dkk., (2025) keberhasilan proses ini sangat dipengaruhi oleh :

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan bersemangat dalam proses

pembelajaran. Ada dua jenis motivasi: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa ingin tahu, minat, dan keinginan untuk menguasai materi. Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti pujian, penghargaan, atau tekanan dari lingkungan. Dengan motivasi yang tinggi, peserta didik lebih fokus, tekun, dan konsisten dalam belajar, yang menghasilkan peningkatan keterlibatan aktif dan hasil belajar yang optimal.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara pendidik menyampaikan materi dan mengelola proses belajar mengajar. Metode yang tepat dan bervariasi dapat meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Metode yang melibatkan aktivitas aktif seperti diskusi, eksperimen, dan kerja kelompok cenderung lebih efektif dalam mencapai tujuan peserta didik.

c. Lingkungan belajar yang kondusif.

Tempat di mana pembelajaran terjadi termasuk lingkungan fisik dan psikologis. Dalam lingkungan belajar yang baik, peserta didik merasa aman, nyaman, dan terlibat sepenuhnya. Faktor-faktor seperti fasilitas yang memadai, suasana kelas yang positif, hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, dan dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sukses.

Kajian literatur sistematis yang dilakukan oleh Javornik dan Mirazchiyski (2023) menemukan beberapa komponen penting yang memengaruhi efektivitas pendidikan. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara konteks sekolah, pendekatan pedagogis, dan dukungan sistemik adalah penting untuk efektivitas pendidikan, yang berkaitan secara tidak langsung dengan proses pembelajaran:

a. Kepemimpinan sekolah yang efektif (*strong leadership*)

kepemimpinan yang efektif baik kepala sekolah maupun pimpinan pendidik berperan mengarahkan visi pembelajaran, mendukung staf, dan memastikan budaya sekolah yang mendukung. Dengan kepemimpinan yang kuat, implementasi metode pembelajaran terbaik lebih konsisten dan sistematis

b. Pengembangan profesional pendidik (*staff professional development*)

pelatihan dan pembinaan pendidik secara berkelanjutan meningkatkan kemampuan pedagogis, penerapan metode baru, dan keterlibatan peserta didik. pendidik yang terlatih dapat menerapkan CORE dan strategi berpikir kreatif secara lebih efektif.

c. Sarana teknologi dan literasi digital (*technological resources dan digital literacy*)

ketersediaan teknologi dan literasi digital pendidik serta peserta didik memfasilitasi akses bahan ajar digital, interaksi, dan pembelajaran hybrid. Ini memberikan dampak positif pada keterlibatan dan adaptabilitas peserta didik dalam belajar.

Pendapat lain, menurut Li dkk., (2024) menggabungkan teori sosial-kognitif untuk memahami faktor yang mempengaruhi *innovative behavior* pendidik matematika SD, yang juga berimplikasi pada proses pembelajaran:

- a. Keyakinan atau kepercayaan diri (*key teacher self-efficacy*) pendidik dengan keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka cenderung lebih inovatif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Ini memengaruhi kualitas interaksi, strategi CORE, dan pengembangan kreativitas peserta didik.
- b. Fasilitas pendukung dan kondisi (*facilitating conditions*) kondisi pendukung seperti dukungan pimpinan sekolah, fasilitas teknologi, dan kebijakan yang memadai menjadi pendorong utama bagi pendidik melakukan inovasi. Ini menciptakan lingkungan yang dinamis dan adaptif untuk proses pembelajaran.
- c. Pengaruh sosial (*social influences*) walaupun dalam studi ini pengaruh sosial seperti tekanan komunitas tidak signifikan secara statistik, konsep ini menunjukkan relevansi bahwa dukungan sosial (teman sejawat, admin) tetap menjadi aspek penting dalam memotivasi pendidik untuk berinovasi; dan inovasi tersebut mendukung kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa proses pembelajaran berkaitan dengan motivasi untuk belajar, teknik pembelajaran yang tepat, dan lingkungan yang kondusif dapat disimpulkan bahwa semua faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, yang merupakan interaksi dinamis antara peserta didik dan lingkungan belajar mereka. Selain itu, kepemimpinan sekolah yang efektif, pengembangan profesional pendidik, ketersediaan teknologi dan literasi digital, keyakinan diri pendidik, fasilitas pendukung, dan dukungan sosial semuanya berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar biasanya didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan perilaku atau kemampuan yang hampir permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Menurut Wicaksono (2020) belajar adalah upaya untuk mengubah pengetahuan, sikap, keterampilan, tingkah laku, dan pemahaman dengan cara yang permanen dan berbekas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Meskipun demikian, pemahaman ini berkembang sebagai akibat dari paradigma baru di bidang pendidikan yang lebih menekankan pada proses aktif dan konstruktif individu.

Menurut Nasution dkk., (2024) belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau sikap baru melalui berbagai pengalaman, pengamatan, pembelajaran, atau pengajaran. Ini adalah suatu kegiatan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Berbagai komponen, seperti pengalaman sebelumnya, motivasi, perspektif, dan keadaan lingkungan, berkontribusi pada proses pembelajaran.

Konteks pembelajaran di sekolah dasar didefinisikan oleh Adnyana (2025) sebagai "hasil dari interaksi antara stimulus (pengajaran) dan respons (perilaku belajar peserta didik), yang diperkuat melalui umpan balik (reinforcement)." Penelitian mereka menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh peningkatan yang signifikan dalam kemampuan konseptual melalui pendekatan pembelajaran aktif berbasis proyek. Hal ini tidak hanya mendukung perspektif behavioristik, tetapi juga memungkinkan integrasi dengan gagasan kognitivistik. Rahmania dkk., (2025) mendefinisikan belajar sebagai proses berpikir yang kompleks, di mana peserta didik tidak hanya menyerap informasi tetapi juga menyusun kembali informasi tersebut menjadi pengetahuan yang relevan. Belajar terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan baru dan lama melalui representasi simbolik dan manipulasi kognitif. Mereka juga menekankan bahwa keterlibatan dan motivasi peserta didik sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar.

Mempertimbangkan pendapat sebelumnya, peneliti mencapai kesimpulan bahwa belajar sekarang dianggap sebagai proses yang aktif, konstruktif, dan transformatif yang melibatkan aspek afektif dan kognitif peserta didik. Belajar termasuk interaksi antara struktur kognitif lama dan pengetahuan baru serta respons terhadap stimulus luar yang diperkuat oleh umpan balik. Paradigma saat ini mengutamakan keterlibatan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu mengatur, merenungkan, dan mengembangkan pengetahuan secara kontekstual dan mandiri.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah hasil atau perubahan perilaku yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah berbagai pengalaman belajar. Tujuan ini menjadi panduan penting untuk membangun proses pembelajaran yang efektif. Untuk memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran memiliki jalan dan pencapaian yang diukur, setiap pendidik atau kurikulum menetapkan tujuan yang jelas. Seperti yang dinyatakan oleh Albina dan Pratama (2025) tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan pembelajaran yang efektif, dan mereka menyatakan bahwa:

“Learning objectives are formulated with clear and measurable characteristics and become the main guideline for educators to determine the steps to be taken in carrying out learning activities.”

Tujuan ini tidak hanya memberi arah, tetapi juga menjadi alat untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan optimal. Purwanto (2019) menyampaikan bahwa tujuan pendidikan mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

“Belajar merupakan usaha membuat perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Penggunaan kata kerja operasional pada tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar”

Konsep ini juga menekankan penggunaan taksonomi Bloom (kognitif) dan taksonomi afektif serta psikomotorik untuk memastikan keberagaman hasil yang diharapkan. Aly dkk, (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa tujuan pembelajaran harus selaras dengan filosofi pendidikan, landasan psikologi, dan konteks sosial budaya. Suatu kurikulum tidak dapat dibentuk atau dikembangkan tanpa adanya tujuan tertentu sebagai hasil yang diharapkan. Dengan tujuan akan memudahkan pemegang kurikulum dalam menentukan nilai-nilai apa saja yang harus ada dalam kurikulum.

Menciptakan tujuan lebih bermakna dan sesuai dengan karakter peserta didik, penting untuk menggabungkan nilai-nilai filosofis dan psikologis. Tujuan belajar adalah bagian penting dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai pedoman dan pengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa tujuan belajar harus:

- a. Dirumuskan secara jelas, spesifik, dan dapat diukur
- b. Terdiri dari tiga domain utama pengetahuan: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan)
- c. Berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan karakter
- d. Sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan nilai-nilai pendidikan yang relevan.

Berdasarkan kajian para peneliti, Tujuan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diharapkan peserta didik setelah proses pembelajaran, yang dirumuskan secara jelas, spesifik, dan terukur. Tujuan ini mencakup tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Mereka juga berfokus pada mencapai kompetensi akademik dan karakter. Selain itu, tujuan belajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, konteks sosial budaya, dan nilai-nilai pendidikan yang mendasari filosofi dan landasan psikologis. Dengan demikian, tujuan ini dapat berfungsi sebagai pedoman yang baik untuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menjadi panduan penting bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Dengan merujuk pada penelitian terbaru, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip tersebut dapat membantu pendidik menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran. Sudirman dkk., (2023) mengemukakan 9 prinsip dalam proses belajar:

- a. Prinsip Kesiapan
Prinsip kesiapan mengacu pada proses yang dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik atau kondisi peserta didik yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- b. Prinsip motivasi
Motivasi merupakan kondisi atau keadaan peserta didik yang mengarahkan dan mempertahankan kegiatan belajar agar tetap berjalan sesuai tujuan.
- c. Prinsip persepsi
Prinsip persepsi menjelaskan bahwa interpretasi terhadap suatu situasi sangat dipengaruhi oleh perilaku individu itu sendiri. Setiap peserta didik melihat dunia dengan cara unik yang berbeda satu sama lain
- d. Prinsip tujuan
Tujuan adalah sasaran spesifik yang ingin dicapai oleh setiap peserta didik. Tujuan tersebut harus tergambar dengan jelas di dalam pikiran dan dapat diterima oleh seluruh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Prinsip Perbedaan Individual
Dalam proses pembelajaran, pendidik sebaiknya memperhatikan perbedaan individu di dalam kelas dan memberikan fasilitas yang memudahkan peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal. Pembelajaran yang hanya fokus pada satu tingkat pencapaian tidak akan memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.
- f. Prinsip Transfer dan Retensi
Pembelajaran dianggap berhasil apabila peserta didik mampu menyimpan dan menerapkan hasil belajar pada situasi baru, yang kemudian digunakan dalam konteks lain. Proses ini disebut transfer. Sedangkan retensi adalah kemampuan peserta didik untuk mengingat dan menggunakan kembali hasil belajar sebelumnya.
- g. Prinsip Belajar kognitif
meliputi hubungan antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Proses ini menghasilkan perilaku baru yang melibatkan kemampuan berpikir, menalar, mengevaluasi, dan berimajinasi serta proses pengenalan dan penemuan.

- h. Prinsip Belajar afektif
mencakup aspek nilai, emosi, dorongan, minat, dan sikap. Prinsip ini membantu peserta didik menghubungkan dirinya dengan pengalaman belajar yang baru secara emosional dan personal.
- i. Prinsip belajar evaluasi
Evaluasi dalam belajar berperan penting untuk mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung maupun yang akan datang. Pelaksanaan evaluasi oleh pendidik memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun prinsip – prinsip belajar dan pembelajaran menurut Nurgas dkk., (2025) mengemukakan 6 prinsip sebagai berikut:

- a. Motivasi dan perhatian
diperlukan agar peserta didik fokus dan merasa terdorong untuk aktif belajar. Perhatian yang baik membuka peluang terjadinya pembelajaran bermakna.
- b. Keaktifan
peserta didik yang aktif dalam proses belajar akan lebih cepat membentuk makna dan pemahaman dibandingkan yang pasif.
- c. Keterlibatan langsung
belajar menjadi lebih efektif saat peserta didik berinteraksi langsung dengan materi atau fenomena nyata.
- d. Pengulangan
penting untuk penguatan memori. Informasi yang dipelajari berulang kali akan lebih lama tersimpan.
- e. Tantangan
belajar yang tidak menantang akan cepat membuat peserta didik bosan. pendidik harus menciptakan situasi belajar yang menantang tapi tidak membuat frustrasi.
- f. Perbedaan individu
tiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik. Pembelajaran perlu menyesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik.

Pendapat lainnya menurut Ramadan dkk., (2025) juga menyusun prinsip-prinsip pembelajaran dalam konteks abad 21 mereka menyebutkan 9 prinsip utama:

- a. Kesiapan belajar
peserta didik harus disiapkan dari segi mental dan emosional sebelum menerima pelajaran baru. tingkat kesiapan ini menentukan sejauh mana peserta didik mampu menerima materi.
- b. Motivasi belajar
dorongan dalam diri peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

- c. Persepsi
Setiap individu mempunyai pandangan berbeda, persepsi akan mempengaruhi bagaimana peserta didik memahami pembelajaran
- d. Tujuan
proses pembelajaran harus di arahkan pada tujuan tertentu sehingga mengetahui target yang ingin tercapai.
- e. Perbedaan individual
Dalam kegiatan belajar pendidik perlu memperhatikan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik
- f. Transfer dan retensi
belajar dianggap berhasil apabila peserta didik mampu mengingat dan menggunakan kembali informasi pembelajaran
- g. Belajar kognitif
Menekankan pada pembentukan pemahaman melalui asosiasi, eksplorasi masalah, serta keterampilan berpikir kreatif
- h. Belajar afektif
melibatkan unsur emosi, minat, sikap dan motivasi hubungan emosional ketertarikan peserta didik
- i. Evaluasi pembelajaran
proses evaluasi membantu mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran

Prinsip belajar efektif meliputi keaktifan, keterlibatan, motivasi, pengulangan, tantangan, dan penghargaan perbedaan individu. Widodo dan Pratama (2024) menilai prinsip-prinsip ini relevan dengan model CORE karena alasan berikut:

- a. Prinsip refleksi dan pembelajaran bermakna:
model CORE menekankan refleksi pada tahap *Reflecting* dan pengembangan pemahaman pribadi pada tahap *Extending* . Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna dan reflektif
- b. Konsep pembelajaran kontekstual:
IPAS mengintegrasikan konsep ilmu alam dan sosial, yang menuntut peserta didik memahami fenomena nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual sangat mendukung hal ini agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan.
- c. Pengakuan atas diferensiasi individu:
dalam proses berpikir kreatif, tiap peserta didik memiliki gaya dan pendekatan berbeda. Secara eksplisit menekankan pentingnya memperhatikan perbedaan individu dalam belajar, yang sangat krusial bagi keberhasilan pembelajaran berbasis kreativitas.
- d. Stimulasi berpikir tingkat tinggi (HOTS):
prinsip tantangan dan stimulasi berpikir sesuai dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan kajian terdahulu menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa elemen belajar yang efektif termasuk keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, motivasi dan persepsi peserta didik, tujuan yang jelas dan perbedaan individu, transfer dan retensi, dan kesiapan peserta didik. Untuk memastikan bahwa tujuan dipahami dan dicapai, evaluasi berkelanjutan, tantangan yang sesuai, dan pengulangan materi juga penting. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan model pembelajaran seperti CORE, yang menekankan refleksi, konteks pembelajaran, pengakuan perbedaan individu, dan stimulasi berpikir tingkat tinggi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik.

4. Teori Belajar

Teori belajar merupakan fondasi penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Berbagai teori menawarkan sudut pandang yang berbeda baik dari sudut pandang proses mental, interaksi sosial, dan perubahan perilaku. Para peneliti menekankan pentingnya menggabungkan berbagai teori untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini terlihat dalam Kurikulum Merdeka dan pendidikan modern di Indonesia. Agar pendidik dapat membuat pembelajaran yang lebih relevan dan efektif, sangat penting bagi mereka untuk memahami teori-teori belajar ini.

kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka, Menurut Junaidin (2022) teori belajar menjadi empat pendekatan utama:

- a. Teori behaviorisme : belajar dipandang sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Perilaku dianggap sebagai produk pelatihan yang bisa dimodifikasi melalui penguatan (*reinforcement*).
- b. Teori pemrosesan informasi : berfokus pada bagaimana manusia memperoleh, menyimpan, dan mengambil informasi. Proses belajar dilihat sebagai tahapan pengolahan data dalam sistem kognitif internal, mirip seperti komputer.
- c. Teori situasional (*situated learning*) : menggarisbawahi pentingnya konteks sosial dan fisik dalam pembelajaran. Pengetahuan lebih mudah diserap bila disajikan dalam konteks nyata.
- d. Teori konstruktivisme : menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, bukan ditransfer oleh pendidik. Proses belajar sangat tergantung pada interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman sebelumnya

Pendapat selanjutnya menurut Sudirman (2023) membagi teori belajar ke dalam empat kelompok besar, yaitu:

- a. **Behavioristik:** Mengandalkan stimulasi dan respon, perubahan tingkah laku yang terjadi akibat interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Fokus utama teori ini adalah pada stimulus yang diberikan oleh pendidik dan respon yang ditunjukkan oleh peserta didik, karena keduanya dapat diamati dan diukur secara objektif. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) yang berfungsi memperkuat atau memperlemah respons peserta didik, sehingga penguatan menjadi kunci dalam memperkuat perilaku baru yang diharapkan.
- b. **Kognitivistik:** Menekankan pada kemampuan mental dalam mengolah informasi, seperti memori, perhatian, dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran, pendidik tidak hanya memberikan rangsangan, tetapi juga mendorong peserta didik menggunakan kemampuan berpikir, motivasi, dan kesadaran diri agar terjadinya perubahan perilaku yang bermakna dan berkelanjutan.
- c. **Konstruktivistik:** Peserta didik aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan refleksi, menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman.
- d. **Humanistik:** Belajar dianggap berhasil jika individu tumbuh secara utuh baik secara kognitif, afektif, maupun emosional. Hubungan yang suportif antara pendidik dan peserta didik sangat ditekankan. Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan.

Berdasarkan perspektif Subiyantoro (2022) teori belajar ke dalam empat kelompok secara umum

- a. **Behavioristik,** Teori ini menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman. Fokusnya pada hubungan stimulus–respon, di mana peserta didik dianggap pasif dan perilaku mereka dibentuk oleh penguatan atau hukuman
- b. **Kognitivistik,** Teori ini melihat belajar sebagai proses aktif yang terjadi di dalam pikiran. Pengetahuan dibangun melalui pengolahan informasi, pemahaman, dan pemecahan masalah. Jadi, belajar tidak sekadar respon terhadap stimulus, melainkan aktivitas mental untuk memahami makna
- c. **Konstruktivistik,** belajar dipahami sebagai proses membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Peserta didik bukan penerima pasif, melainkan subjek yang mengonstruksi sendiri pemahamannya melalui refleksi dan kegiatan nyata.
- d. **Humanistik,** Teori ini berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Tujuannya agar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Sementara itu menurut pandangan Nurlina dkk., (2021) dalam bukunya menambahkan satu pendekatan lagi, yaitu teori belajar pemrosesan informasi yaitu memberikan penjelasan tentang bagaimana manusia menghasilkan respons (output) dengan menerima informasi (input), mengolahnya melalui mekanisme kognitif internal seperti perhatian, pengkodean, penyimpanan memori, dan penarikan kembali. Menurut teori ini proses belajar mirip dengan cara kerja komputer, perilaku seseorang ditentukan oleh informasi yang masuk dan diproses oleh memori dan pengalaman sebelumnya. Metode ini tidak terbatas pada hubungan stimulus-respons, itu menekankan pentingnya memahami tahapan pemrosesan internal.

Merujuk pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar konstruktivistik dipilih sebagai landasan utama dalam penelitian ini.

Teori konstruktivistik menekankan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman bermakna, eksploratif, dan reflektif, selaras dengan tahapan dalam model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model CORE mendukung prinsip utama konstruktivisme yaitu:

- a. Aktivasi pengetahuan awal (*Connecting*),
- b. Konstruksi dan organisasi informasi (*Organizing*),
- c. Refleksi atas proses dan hasil (*Reflecting*),
- d. Aplikasi pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (*Extending*).

Kesimpulannya teori konstruktivistik dianggap paling tepat sebagai landasan teoritis dalam menjelaskan pengaruh model CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS yang integratif dan kontekstual.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pengajaran membantu pendidik dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis. Model ini mengatur strategi, metode, dan teknik belajar untuk mendukung interaksi yang efektif antara pendidik, peserta didik, dan materi ajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan cara yang paling efektif. Menurut Mahendraprabu dkk., (2021) model pengajaran berfungsi sebagai pedoman desain aktivitas belajar yang terstruktur dan mendukung integrasi media serta teknologi. Sudah tepat bahwa model pengajaran sebagai pedoman untuk desain aktivitas belajar yang terorganisir dan mendukung integrasi media dan teknologi. Dari sumber terkait dan konteks pembelajaran model bahasa Indonesia, model pengajaran berfungsi secara sistematis dalam merancang aktivitas belajar yang terorganisir dan memaksimalkan penggunaan media dan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang efektif.

Pandangan serupa dikemukakan Ishaac (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas. Model pembelajaran menggambarkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang mencakup strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini juga mencakup tahapan, prinsip-prinsip interaksi, dan sistem pendukung yang diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Model pembelajaran membantu pendidik merancang proses dari perencanaan hingga evaluasi, dan memiliki karakteristik utama yang fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran peserta didik. Dalam jurnal ilmiahnya, Asrini, (2021) menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dan mencakup tujuan, tahapan, pendekatan, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis yang mengatur proses pembelajaran dari perencanaan hingga pelaksanaan. Pendidik dapat menggunakan model ini sebagai pedoman teknis untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung secara aktif, bermakna, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model CORE, dengan tahapannya yang sistematis (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), mendukung kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik, menunjukkan bahwa model pembelajaran harus kontekstual dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penelitian ini berkonsentrasi pada peningkatan kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang berbeda, aktif, dan bermakna. Selain itu, pendekatan yang mampu menggabungkan aktivitas reflektif, keterlibatan emosional, dan pengalaman nyata dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang topik tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Berikut adalah beberapa model pembelajaran yang relevan dan telah banyak digunakan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar di era pendidikan abad ke-21 berikut :

a. *Problem-Based Learning (PBL)*

Strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang, menurut Siswanti dan Indrajit (2023) mengajarkan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir (penalaran, komunikasi, dan koneksi) yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang relevan, bermakna, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan dalam model pembelajaran kontekstual yang didasarkan pada teori konstruktivisme.

b. *Project-Based Learning (PJBL)*

Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) Menurut Dianawati (2022) adalah salah satu model yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Model berbasis proyek ini melibatkan peserta didik memecahkan masalah secara mandiri atau kelompok melalui tahapan ilmiah dengan batas waktu yang ditentukan. Produk yang dihasilkan dipresentasikan sebagai bentuk komunikasi, sementara prosesnya menekankan metode penelitian untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dalam.

c. *Discovery Learning*

pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik Menurut Syamsidah dkk., (2022) adalah model pembelajaran penemuan, yang merupakan jenis pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Model ini memberikan peserta didik pengalaman belajar secara langsung, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang menarik. Dengan menggunakan proses mental untuk menemukan konsep dan prinsip dan mencapai kesimpulan dengan menggunakan metode seperti observasi, klasifikasi, pengukuran,

prediksi, dan inferensi, model pembelajaran penemuan membantu peserta didik memahami materi.

d. *Inquiry-Based Learning*

Model ini mendorong peserta didik menurut Samadun dkk., (2023) model ini biasanya untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan membangun pemahaman mereka sendiri. Inquiry learning menuntut *peserta didik* mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan membangun pemahaman secara mandiri. Model ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah .

e. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

CTL mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Menurut Sunarsih (2020) model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) adalah model pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan peserta didik dan mengaitkannya dengan dunia nyata. Pendidik berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik aktif menemukan kesalahan dan memecahkan masalah. Tiga aspek pentingnya yaitu keterlibatan dalam menemukan materi, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan menerapkannya dalam kehidupan.

f. *Cooperative Learning*

Model ini melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut penelitian Mahanani (2022) Model ini melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. *Cooperative learning* meningkatkan minat belajar peserta didik, metode pembelajaran ini juga berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik interaksi sosial dan hasil belajar peserta didik.

g. Model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)

Pendekatan pembelajaran yang menenkan konstruktivisme menurut Amin dan Sumendap (2022) Model CORE dimana proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Model

CORE menekankan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan sebelumnya melalui empat tahap: menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*), merefleksikan (*Reflecting*), dan memperluas (*Extending*). Model ini efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran CORE peneliti mengambil kesimpulan bahwa Model pembelajaran CORE dipilih karena sangat selaras dengan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model ini berbasis konstruktivisme dan dirancang dengan empat tahap sistematis (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) yang menuntut peserta didik menghubungkan pengetahuan lama dengan baru, menyusun ide, melakukan refleksi, dan memperluas penerapan konsep ke situasi lain. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga dilatih menghasilkan gagasan baru, melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, serta mengembangkan solusi yang orisinal dan kontekstual. Dibandingkan model lain, CORE memberi porsi lebih besar pada aktivitas reflektif dan pengolahan ide secara mendalam, sehingga dinilai paling tepat untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran.

D. Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE)

1. Pengertian Model Pembelajaran CORE

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, pendidik harus menggunakan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan berpikir secara mendalam. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing,*

Reflecting, and Extending) adalah salah satu pendekatan yang dievaluasi dengan baik karena dimaksudkan untuk membuat proses belajar yang bermakna dan terstruktur serta memberi peserta didik kesempatan untuk berpikir kritis dan kreatif. Penelitian baru-baru ini telah menyelidiki efektivitas dan komponen utama model ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian tersebut:

Pendekatan sistematis model pembelajaran CORE yang terdiri dari empat tahapan utama menurut Sari dan Karyati (2022) Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) adalah model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, mengorganisasikan ide, merefleksikan kembali informasi, dan mengembangkan atau memperluasnya ke konteks lain. sebagai berikut:

- a. *Connecting*: Peserta didik diajak untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui atau pengalaman sebelumnya dengan apa yang mereka pelajari saat ini. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, sebelum mempelajari siklus air, peserta didik diminta untuk mengingat peristiwa alam yang pernah mereka alami.
- b. *Organizing*: Pada tahap ini, peserta didik mengorganisasikan informasi baru ke dalam skema atau struktur yang berguna. Ini termasuk membuat peta konsep, peta pikiran, atau tabel perbandingan. Pendidik membantu peserta didik menyusun data secara rasional.
- c. *Reflecting*: adalah proses introspeksi di mana peserta didik menemukan kesulitan, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, dan menilai tingkat pemahaman mereka. Pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, atau jurnal belajar adalah beberapa cara untuk mendapatkan refleksi ini.
- d. *Extending* : Peserta didik menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata, mengerjakan proyek, atau mengerjakan tugas terapan. Transfer pengetahuan dan kreativitas peserta didik didorong pada tahap ini.

Terdapat dalam kajian terbarunya Menurut Yaniawati dkk., (2024) dan kolega mendeskripsikan model CORE sebagai suatu pendekatan pembelajaran aktif berbasis konstruktivisme, yang memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui empat proses penting:

- a. *Connecting* berarti peserta didik mengaitkan materi dengan dunia nyata, pengalaman pribadi, atau pengetahuan awal. Proses ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan sejak awal pembelajaran.
- b. *Organizing* menekankan pentingnya mengelompokkan dan menyusun informasi secara sistematis. pendidik perlu menyediakan stimulus atau scaffolding agar peserta didik dapat menyusun pemahaman yang terstruktur.
- c. *Reflecting* memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis dan menilai pemahaman mereka, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi ini meningkatkan metakognisi.
- d. *Extending* melibatkan peserta didik dalam kegiatan penerapan dan eksplorasi lanjutan, yang membuat pembelajaran tidak hanya berhenti di kelas tetapi menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Pendapat Selanjutnya Menurut Saregar dkk., (2021) menyatakan bahwa model CORE adalah model pembelajaran yang terstruktur dan bertujuan mendorong keterlibatan aktif serta kreativitas peserta didik. Dalam implementasinya:

- a. *Connecting* dilakukan dengan mengenalkan topik melalui fenomena kontekstual atau permasalahan nyata untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik.
- b. *Organizing* menuntut peserta didik mengelompokkan informasi dan mengaitkan antar konsep untuk membentuk pemahaman baru. pendidik mengarahkan dengan pertanyaan pemicu atau sumber belajar yang beragam.
- c. *Reflecting* merupakan momen di mana peserta didik menyimpulkan sendiri pembelajaran, biasanya melalui diskusi, menulis refleksi, atau peer review.
- d. *Extending* mengajak peserta didik menyusun solusi, menyelesaikan studi kasus, atau melakukan kegiatan eksploratif untuk memperluas penerapan pengetahuan.

Merujuk pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terbukti memiliki struktur yang sistematis dan mampu mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan kemampuan berpikir kreatif

peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas IV Sekolah Dasar, yang bersifat tematik, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata, menekankan pentingnya membangun pengetahuan melalui pengalaman personal dan refleksi kritis, serta penerapan konsep secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ini sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran bermakna dan penguatan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

2. Asal-usul Model Pembelajaran CORE

Pendekatan konstruktivistik adalah dasar dari model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Asal-usul Pendekatan ini melihat proses belajar sebagai proses membangun pengetahuan secara aktif, bukan sekadar mendapatkan informasi secara pasif. Konsep yang diusulkan oleh Harmsem menjadi dasar model ini, menurut Budiyanto (2016) Model ini menekankan pentingnya empat tahapan pembelajaran (menghubungkan, mengorganisasi, merefleksikan, dan memperluas) untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami informasi secara menyeluruh.

Teori konstruktivisme menjadi dasar pengembangan Model Pembelajaran CORE. Tamalene, Amin dan Sumendap., (2022) menyatakan bahwa asal-usul pendekatan pembelajaran CORE dari tujuan untuk memberi peserta didik kesempatan untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri. Metode ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami topik secara mandiri, meskipun mereka masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari pendidik. Pemahaman mandiri lebih mudah diingat daripada hafalan. Model ini meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kemampuan berpikir kreatif mereka dengan mendorong keterlibatan aktif melalui aktivitas yang reflektif dan bermakna.

Lebih lanjut, menurut Yaniawati dkk., (2024) Model CORE, yang didasarkan pada prinsip konstruktivisme, mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi mandiri, mengaitkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya, dan menerapkan apa yang mereka ketahui dalam situasi dunia nyata. Metode ini sangat cocok untuk digunakan baik dalam pembelajaran tematik maupun berbasis proyek, terutama di era Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran kontekstual.

Merujuk pada uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) berasal dari pendekatan konstruktivisme yang menekankan proses aktif pembangunan pengetahuan oleh peserta didik melalui penghubungan pengetahuan lama dengan baru, pengorganisasian informasi, refleksi mandiri, dan penerapan dalam konteks nyata.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran CORE

Salah satu pendekatan berbasis konstruktivistik, model pembelajaran CORE terdiri dari empat tahapan sistematis: yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Setiap tahapan memainkan peran penting dalam membentuk proses pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil sintesis dari tiga sumber paling baru, berikut adalah penjelasan detail untuk setiap langkah.

Langkah langkah model pembelajaran CORE menurut pendapat Niswa dkk., (2025) model pembelajaran CORE saling berkaitan dalam proses pembelajaran diputihkan partisipasi peserta didik di bantu oleh pendidik sebagai berikut:

1. *Connecting*

Suatu konsep dapat dikaitkan dengan konsep lain dalam pembelajaran di kelas, di mana konsep yang baru diajarkan terhubung dengan pengetahuan yang sudah diketahui peserta didik.

2. *Organizing*

Ini adalah proses di mana peserta didik menyusun ide-ide mereka agar bias memahami materi dengan lebih baik. Cara untuk

membantu peserta didik mengorganisasi informasi yang mereka dapatkan adalah melalui diskusi kelompok.

3. *Reflecting*

Pada tahap ini, peserta didik memperhatikan hal-hal baru yang telah dipelajari sebagai bagian dari struktur pengetahuan baru, yang bisa menjadi tambahan atau perbaikan terhadap pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

4. *Extending*

Mengembangkan dan memperluas pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari.

Langkah-langkah menurut pandangan Ulya dkk., (2024)) menyatakan bahwa penerapan model CORE terbukti efektif, khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pendahuluan (*Connecting*)

pendidik memulai dengan mengaktifkan latar belakang pengetahuan peserta didik dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas sehingga peserta didik merasa makna material tersebut relevan.

b. Kegiatan Inti

1) *Organizing*: peserta didik secara kolaboratif menyusun konsep atau informasi melalui diskusi dan aktivitas visual yang dikelola pendidik.

2) *Reflecting*: peserta didik melakukan refleksi atas hasil diskusi, meninjau kembali konsep yang mereka pahami dan mendiskusikan kesalahan atau pertanyaan yang muncul.

c. Penutup (*Extending*)

pendidik memberikan tugas lanjutan yang memfasilitasi peserta didik menerapkan konsep secara mandiri dalam konteks nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan berdaya guna dalam situasi baru

Pendapat lain menurut Astari dkk., (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan model CORE sebaiknya dirancang secara kontekstual dan partisipatif. Tahapan yang terbaik untuk diterapkan dalam penelitian ini. Keempat tahapannya dilaksanakan secara terpadu untuk membentuk proses pembelajaran yang bermakna.

a. Pendahuluan (*Connecting*)

pendidik menyajikan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, mengaitkan pengetahuan awal peserta didik dengan konsep baru. seperti permasalahan lingkungan atau sosial, agar peserta didik mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran.

b. Kegiatan Inti

- 1) *Organizing*: peserta didik mengorganisasi informasi dengan menyusun data atau ide dalam bentuk bagan atau diagram, dibimbing oleh pendidik untuk menemukan pola-pola penting. kegiatan disikusi kelompok kecil
- 2) *Reflecting*: peserta didik merefleksi proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, menyampaikan ide, serta mengevaluasi pemahaman masing-masing.

c. Penutup (*Extending*)

pendidik memberikan tugas mandiri atau individu proyek eksploratif agar peserta didik mampu memperluas wawasan dan menerapkan konsep yang telah mereka pelajari ke situasi yang lebih kompleks, bisa berupa proyek kecil atau soal kontekstual.

Berdasarkan yang disebutkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa tahapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPAS dan juga mendukung pengembangan kemampuan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model CORE terhadap kemampuan kreatif peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS, langkah-langkah tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasinya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CORE

Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) merupakan metode yang menekankan bahwa peserta didik harus terlibat secara aktif dalam pembangunan pengetahuan, agar CORE dapat digunakan dengan baik dalam proses pembelajaran, harus memahami bahwa model ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran CORE menurut Niswadkk., (2025) sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran
- 2) Meningkatkan daya ingat mereka terhadap ide dan informasi
- 3) Meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif, kritis, dan memahami pemecahan masalah

- 4) Memberikan pengalaman pembelajaran yang bermanfaat.
- b. Kekurangan
 - 1) Pelaksanaan proses ini memerlukan persiapan yang matang, karena durasi setiap tahap CORE sangat luas karena sifatnya yang mendalam.
 - 2) Sangat penting keterlibatan kognitif di antara peserta didik, menumbuhkan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan.
 - 3) Pendekatan ini tidak kondusif untuk konten yang terutama bersifat hafalan atau prosedural, karena memprioritaskan refleksi dan penerapan.
 - 4) Sangat bergantung pada aktifitas berpikir kritis peserta didik, sehingga jika peserta didik pasif, CORE sulit berjalan efektif.

Penelitian *kuasi-eksperimental* yang dilakukan Siregar dkk., (2020) juga membahas kekuatan dan kelemahan CORE saat diterapkan, diantaranya:

- a. Kelebihan
 - 1) CORE efektif dalam meningkatkan berpikir kreatif peserta didik dengan nilai efektivitas sedang ($effect\ size = 0.48$)
 - 2) Memberi panduan tahapan pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, membantu peserta didik berpikir lebih kritis dan mandiri
- b. Kekurangan

Penelitian mencatat kekurangan dalam dokumentasi tahap penerapan CORE secara rinci, sehingga pendidik terkadang kesulitan dalam mengimplementasikan setiap tahap secara utuh.

Studi literatur dari Atiyah dan Priatna (2023) menunjukkan keuntungan dan tantangan dalam penggunaan CORE, diantaranya:

- a. Kelebihan
 - 1) Mengasah kemampuan metakognisi peserta didik melalui proses refleksi yang difasilitasi dalam setiap tahapan CORE.
 - 2) CORE memperkuat daya nalar dan reasoning matematis peserta didik, terutama dalam merumuskan dan menjelaskan solusi menggunakan skema dan refleksi
- b. Kekurangan

Studi menunjukkan bahwa membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama juga kemampuan pendidik dalam memfasilitasi diskusi dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik aktif

Peneliti telah mencapai kesimpulan bahwa, secara keseluruhan, model *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Namun, model ini menghadapi masalah

dalam hal konsistensi, waktu, dan kesiapan pendidik dan peserta didik. Ini termasuk kebutuhan waktu yang lebih lama, ketergantungan pada aktifitas peserta didik, dan kurangnya pemahaman.

E. Kemampuan Berpikir Kreatif

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Pembelajaran yang efektif tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kreatif, yang sangat penting bagi peserta didik untuk mengatasi berbagai tantangan. Menurut Nur dkk., (2021) Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide-ide baru dan bermanfaat. Ciri-cirinya: Kepekaan (*problem sensitivity*) adalah kemampuan memahami serta menanggapi suatu pernyataan dan masalah, Kelancaran (*fluance*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan berbagai solusi atau pendekatan terhadap masalah, Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara yang unik dan elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap detail.

Berpikir kreatif sangat penting dalam pembelajaran karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkannya untuk memecahkan masalah dan berinovasi secara efektif. Panuntun dkk., (2021) menyebutkan bahwa proses berpikir kreatif melampaui hafalan dan penyajian kembali informasi, peserta didik harus meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka karena dapat membantu mereka membuat ide-ide inovatif melalui pengembangan kontrol, memori, dan kognitif dan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi karena mendorong peserta didik untuk menghasilkan gagasan baru secara konsisten. Dengan demikian, berpikir kreatif menjadi kebiasaan yang membentuk pola pikir inovatif pada peserta didik.

Pendapat selanjutnya, Menurut Rahmaniah dkk., (2023) menyimpulkan bahwa berpikir kreatif tidak hanya mencakup *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, tetapi juga Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara *out of the box*, yaitu berpikir di luar kebiasaan tanpa terikat pada aturan-aturan yang membatasi. Anak yang memiliki tingkat kreativitas tinggi umumnya mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang serta menawarkan alternatif solusi yang lebih beragam.

Mempertimbangkan hal-hal yang disebutkan di atas, para peneliti mencapai kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kunci untuk menghasilkan generasi peserta didik yang fleksibel, solutif, dan inovatif. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan reflektif, karakteristik berpikir kreatif, seperti fleksibilitas berpikir, keaslian ide, dan kelancaran ide, dapat dikembangkan. Metode seperti model CORE memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis ide-ide, mengorganisasikan pemahaman mereka, merefleksikan cara mereka berpikir, dan memperluas pengetahuan mereka dalam konteks baru. Dengan demikian, desain pembelajaran yang efektif tidak hanya memungkinkan pengukuran kemampuan berpikir kreatif tetapi juga memungkinkan pembentukan dan pengembangan yang sistematis dari kemampuan tersebut.

2. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah salah satu HOTS dalam Kurikulum Merdeka. Untuk mengukurnya, para ahli membuat berbagai indikator yang terus berkembang yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran, bidang studi, jenjang, dan karakteristik peserta didik. Teori Torrance Mukaromah dan Inayah (2025) menyatakan bahwa Torrance adalah salah satu elemen paling penting dalam studi kreativitas. Karena modelnya universal dan dapat diterapkan pada berbagai konteks, banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Mukaromah dan Inayah (2025), tanda-tanda kemampuan berpikir kreatif menurut Torrance adalah sebagai berikut:

- 1) *Fluency*: Kemampuan menghasilkan berbagai ide atau jawaban atas suatu masalah lancar berpikir.
- 2) *Flexibility*: Kemampuan mengubah sudut pandang atau cara berpikir luwes dalam menghadapi situasi berbeda.
- 3) *Originality*: Kemampuan menyampaikan gagasan yang tidak lazim dan berbeda dari kebanyakan original.
- 4) *Elaboration*: Kemampuan mengembangkan dan memperluas ide secara terstruktur dan mendalam.

Indikator kemampuan berpikir kreatif Pemaknaan indikator lebih sesuai dengan observasi ilmiah dan konteks eksperimen, meskipun struktur dasar tetap sesuai dengan Torrance ada enam yaitu *sensitivity to problems, fluency, flexibility, originality, originality, elaboration, redefinition* namun yang paling relevan ada 4 dalam pembelajaran ipa menurut Widodo (2021) pada bukunya indikator ini digunakan dengan tujuan agar peserta didik mampu tidak hanya menghasilkan ide, tetapi juga peka terhadap kondisi sekitar yang menuntut solusi kreatif sebagai berikut:

- 1) *Fluency*: Kemampuan menghasilkan banyak ide atau solusi Banyaknya gagasan yang dapat dikemukakan dalam waktu tertentu.
- 2) *Flexibility*: Kemampuan menghasilkan ide yang beragam dan bervariasi, Ragam pendekatan atau cara dalam menyelesaikan masalah.
- 3) *Originality*: Tingkat keunikan gagasan yang dihasilkan.
- 4) *Elaboration*: Kemampuan mengembangkan ide menjadi lebih detail, Kedalaman pengembangan terhadap ide dasar.

Indikator berpikir kreatif menurut Fitriyah dkk., (2024) melakukan adaptasi indikator berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar dan teori ini juga yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini Tujuannya adalah menyesuaikan pengukuran dengan karakteristik mata pelajaran dan aktivitas praktikum. Meskipun struktur dasarnya masih merujuk pada Torrance, pemaknaan indikator lebih disesuaikan dengan konteks eksperimen dan observasi ilmiah.

- 1) *Fluency* (kelancaran ide): Kemampuan peserta didik menghasilkan beberapa hipotesis atau jawaban dari suatu fenomena ilmiah.
- 2) *Flexibility* (keluwesan): Kemampuan menggunakan berbagai konsep sains untuk menjelaskan atau memecahkan masalah.
- 3) *Originality* (Keaslian): Ide eksperimen atau solusi ilmiah yang jarang ditemukan atau tidak biasa.
- 4) *Elaboration* (perincian) Ketepatan dan kelengkapan peserta didik dalam merinci langkah eksperimen atau penjelasan ilmiah yang logis.

Merujuk pada teori ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang paling tepat pada penelitian ini merujuk indikator berpikir kreatif karena menjadi alternatif penting bagi penelitian di bidang IPA karena mengintegrasikan berpikir kreatif dengan metode ilmiah. meskipun terdapat kemiripan struktur (*fluency, flexibility, originality, elaboration*), masing-masing teori menyesuaikan pendekatan sesuai konteks penggunaannya juga menyesuakannya dengan karakteristik pembelajaran berbasis eksperimen dalam pembelajaran IPA. Ini sejalan dengan fokus skripsi, yang meneliti seberapa efektif model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang berfokus pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, untuk membuat hasil penelitian valid dan bermakna, indikator yang dipilih harus mempertimbangkan tujuan penelitian, konteks mata pelajaran, dan karakteristik peserta didik.

3. Manfaat Kemampuan Berpikir Kreatif

Pada pembelajaran IPAS, berpikir kreatif bukan hanya tentang menghasilkan ide baru, melainkan juga melibatkan kemampuan peserta didik dalam merinci, mengadaptasi, dan mengevaluasi gagasan dalam konteks yang relevan. Menurut Mudatsir dkk., (2024) manfaat kemampuan berpikir kreatif dapat mempengaruhi beberapa aspek diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah yang sulit.
- 2) Membantu dalam pembuatan pembaharuan ide .
Jalan keluar yang lebih baru dan efisien dapat dicapai dengan mempertimbangkan ide-ide yang baru dan tidak biasa.

- 3) Meningkatkan Imajinasi dan Kreativitas
Dengan mengasah pikiran mereka untuk mendapatkan ide baru dan menambah pengetahuan, orang dapat berimajinasi.
- 4) Kemampuan untuk bersosialisasi
Mengevaluasi berbagai ide dan mempertimbangkan masalah dari berbagai posisi. Individu menemukan penerimaan dan tergabung melalui profesi mereka secara menyeluruh dengan menemukan jalan keluar yang lebih maju dan efektif.
- 5) Meningkatkan rasa ingin tau
Ditandai dengan menanyakan hal - hal orisinil dan tidak takut mencoba hal baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam pembelajaran IPAS karena membantu peserta didik mengembangkan ide-ide baru, memecahkan masalah, berinovasi, dan bersosialisasi dengan lebih baik. Selain itu, berpikir kreatif meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru.

F. Pembelajaran IPAS Model Pembelajaran CORE

1. Hakikat Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS menggabungkan aspek prinsip ilmiah (IPA) dan sosial (IPS) untuk memberi peserta didik pemahaman yang lebih luas tentang fenomena alam dan kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pembelajaran ini adalah untuk memberikan peserta didik keterampilan berpikir ilmiah, keterhubungan sosial-kultural, dan kesadaran kontekstual, yang sangat penting untuk pendidikan dasar.

Menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE), peserta didik diberdayakan untuk secara aktif menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya, menyusun informasi secara terstruktur, merenungkan apa yang mereka ketahui, dan menerapkan hasil pembelajaran dalam konteks yang berbeda. Keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan mandiri sangat dihargai dalam pendekatan ini.

Model CORE efektif diterapkan dalam pembelajaran IPA peserta didik SD karena proses pembelajaran menjadi lebih berkesinambungan dan relevan. Menurut Muria dan Budianti (2021) Model CORE mampu:

- a. Mengembalikan memori awal peserta didik koneksi informasi lama ke baru dan antar konsep (*Connecting*),
 - b. Memastikan pemahaman konsep dasar organisasi ide-ide untuk memahami materi (*Organizing*),
 - c. Mengajak peserta didik mengoreksi merefleksi cara belajar memikirkan kembali, mendalami, dan menggali (*Reflecting*),
 - d. Mendorong penerapan dan mengemukakan kreativitas (*Extending*).
- Singkatnya, peserta didik tak sekadar memiliki pengetahuan deklaratif, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kontekstualisasi nyata.

Pendapat lain Selanjutnya dari penelitian Navisah (2025) penerapan model CORE pada mata pelajaran IPAS meningkatkan:

- 1) Keaktifan dan kreativitas peserta didik, dari siklus ke siklus membaik secara konsisten,
- 2) Skor berpikir kreatif, yang sebelumnya rendah (score ~ 65), meningkat hingga rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 98 % di siklus

Hasil ini menunjukkan bahwa model CORE dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar IPAS dan pencapaian peserta didik, terutama dalam hal kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada uraian di atas, peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran CORE adalah pendekatan yang strategis dan relevan untuk pendidikan dasar. Pembelajaran IPAS menggabungkan dimensi ilmu alam dan sosial, yang membantu peserta didik memahami dunia secara utuh dan kontekstual. Ketika digunakan bersama dengan model CORE, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan peserta didik secara aktif di setiap tahap proses belajar, mulai dari awal hingga akhir.

2. Capaian pembelajaran IPAS

Capaian Pembelajaran adalah kompetensi yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase pendidikan pada kurikulum merdeka sebagai ganti KI dan KD pada Kurikulum. Menurut Badan Standar, Kurikulum Dan *Assesment* Pendidikan (2022) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan proses. Adapun penjelasan mengenai CP Fase B Kelas IV Mata Pelajaran IPAS berdasarkan elemen.

Tabel 2. Capaian Pembelajaran Fase B IPAS

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|--|--|
| Pemahaman IPAS (sains dan sosial) | <p>Peserta didik menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindra). Peserta didik dapat membuat simulasi menggunakan bagan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup.</p> <p>Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Peserta didik memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari, mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda.</p> <p>Di akhir fase ini, peserta didik menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat.</p> <p>Peserta didik mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.</p> <p>Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik mampu membedakan</p> |

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|----------------------------|--|
| | antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup. |
| Keterampilan Proses | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Di akhir fase ini, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan menggunakan panduan, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Peserta didik menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. 5. Mengevaluasi dan refleksi Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format 6. Mengkomunikasikan Hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format. |

Sumber: CP berdasarkan elemen pada Fase B kelas IV mata pelajaran IPAS berdasarkan acuan dari BSKAP Kemendikbudristek (2022)

Berdasarkan tabel 2, pada penelitian ini pembelajaran IPAS yang digunakan peneliti sebagai dasar instrumen kemampuan berpikir kreatif berada di capaian pembelajaran “Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya)”. Selain itu, dikarenakan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di akhir semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, maka materi yang dipelajari yang akan dijadikan instrument test adalah bermuatan IPA, dengan alasan berdasarkan ketentuan capaian pembelajaran IPAS pada Fase B Kelas IV

SD/MI, pembelajaran IPAS bermuatan IPA dilaksanakan di semester ganjil dan pembelajaran IPAS bermuatan IPS dilaksanakan di semester genap.

G. Penelitian Relevan

Penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik “*Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar*”. Kajian penelitian sebelumnya bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan menunjukkan relevansi penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Febianto dan Zelina (2025)

Jurnal oleh Debi Febianto dan Septia Zeliana (2025) berjudul “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SD/MI”. Jurnal tersebut membahas penggunaan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran IPA di kelas V SD/MI dengan pendekatan *library research*. Penelitian ini menganalisis rancangan, langkah-langkah, keunggulan, dan kelemahan model CORE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CORE dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengembangkan daya ingat, serta melatih keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan keaktifan dalam pembelajaran IPAS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Febianto dan Zeliana (2025) terletak pada penggunaan model CORE di mata pelajaran IPA/IPAS SD dengan fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi serta keaktifan peserta didik dalam konteks pembelajaran abad 21. Perbedaannya, Febianto dan Zeliana menggunakan penelitian deskriptif-analitis berbasis *library research* yang menekankan analisis teoretis, sedangkan penelitian peneliti bersifat kuantitatif eksperimen

untuk menguji langsung pengaruh CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat.

2. Saregar dkk., (2021)

Penelitian berjudul Jurnal relevan yang berjudul “*CORE learning model: Its effectiveness towards students' creative thinking*” oleh Saregar dkk., (2021). Jurnal tersebut membahas penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) pada peserta didik kelas VIII MTs di Lampung Timur dengan materi gelombang bunyi. Penelitian menggunakan desain *eksperimen* semu *Non-Equivalent Control Group Design* dengan sampel 60 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CORE berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dengan effect size 0,57 (kategori sedang). CORE terbukti melatih peserta didik dalam aspek *fluency, flexibility, originality, dan elaboration* melalui langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.

Persamaan penelitian ini dengan adalah sama-sama meneliti pengaruh model CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif, berangkat dari rendahnya kreativitas peserta didik, menggunakan desain *eksperimen* dengan kelompok kontrol dan eksperimen, serta indikator yang sama (*fluency, flexibility, originality, elaboration*). Perbedaannya, meneliti peserta didik SMP pada materi fisika dengan tambahan *storyboard* tiap tahap CORE, sedangkan penelitian ini fokus pada peserta didik kelas IV SD mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka tanpa *storyboard*, tetapi menekankan implementasi tematik untuk mengembangkan kreativitas.

3. Triyani dan Maysarah (2024)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti efektivitas model pembelajaran CORE dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Salah satunya, Penelitian ini berjudul Pengaruh model

pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis peserta didik kelas VIII di Swasta Al-Manar Menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematis peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti yaitu Keduanya meneliti pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebagai variabel utama, pendekatan Konstruktivistik, variabel berpikir kreatif dimana sama-sama mengukur dimensi kemampuan berpikir kreatif, kedua penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain kelompok kontrol dan eksperimen, melibatkan pretest dan posttest, dan target pengembangan kreativitas peserta didik. Perbedaan nya Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan subjek yang diteliti. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas VIII SMP dengan materi matematika dan aspek disposisi matematis selain kemampuan berpikir kreatif, sedangkan peneliti ini meneliti peserta didik kelas IV SD dalam pembelajaran IPAS (gabungan IPA dan IPS)

4. Astari dkk., (2020)

berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPAS peserta didik”, lokasi penelitian di kelas V SD Gugus VII Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali Persamaan dengan penelitian peneliti sama-sama menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai variabel bebas.

Persamaan Sama-sama berfokus pada mata pelajaran sains di SD (IPA atau IPAS) dan sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik di jenjang sekolah dasar. Keduanya juga memakai desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol dan eksperimen. Perbedaan utamanya terletak pada fokus variabel terikat dan subjek penelitian. Jurnal Astari meneliti hasil belajar IPA dengan tambahan media Mind Mapping pada peserta didik kelas V, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPAS (IPA dan IPS terintegrasi sesuai Kurikulum Merdeka) pada peserta didik kelas IV, tanpa tambahan media khusus.

5. Nopriyanti dkk., (2024)

Jurnal yang ditulis berjudul Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 85 Singkawang membahas penerapan model pembelajaran CORE pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pemahaman konsep antara peserta didik yang diajar dengan model CORE dan model konvensional. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada penggunaan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) sebagai variabel utama.

Keduanya sama-sama bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran CORE terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah dasar. Adapun perbedaannya, penelitian Tia Noprianti dkk., berfokus pada peningkatan pemahaman konsep dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas IV.

6. Damayanti dkk., (2023)

Jurnal berjudul "analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPS kelas IV" SD Negeri 225 Palembang.

Penelitian dalam jurnal ini mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih tergolong rendah, terutama ditinjau dari beberapa indikator berpikir kreatif seperti *fluency* (*kelancaran ide*), *flexibility* (*keluwesan*), dan *originality* (*keunikan ide*). Jurnal ini juga menyoroti bahwa sistem pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*) menyebabkan peserta didik cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat, sehingga mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kreatif mereka.

Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD dalam pembelajaran IPS/IPAS, peran pendidik, dan masalah rendahnya kreativitas. Perbedaanannya, proposal ini menggunakan model CORE untuk meningkatkan kreativitas, sedangkan jurnal hanya menganalisis kondisi berpikir kreatif dalam pembelajaran *teacher-centered* tanpa model khusus. Proposal ini menjadi upaya lanjutan dengan menguji pengaruh model inovatif.

7. Afiani dan Putra (2017)

membahas peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas III SD melalui pembelajaran berbasis pengajuan masalah (*problem posing*). Permasalahan utama dalam penelitian tersebut adalah rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik akibat dominasi pendidik dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif dari siklus I sebesar 48,72% menjadi 87,18% pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis pengajuan masalah efektif dalam menstimulasi peserta didik untuk aktif bertanya, berpendapat, serta menghasilkan ide-ide baru.

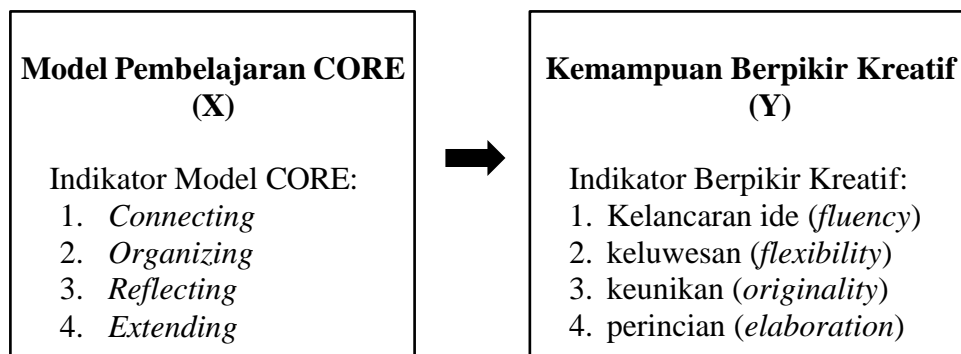
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama berfokus pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sekolah dasar. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya strategi pembelajaran inovatif untuk mengurangi dominasi pendidik serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Perbedaannya, Kunti dkk. menggunakan model problem posing pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian ini menerapkan model pembelajaran CORE pada IPAS kelas IV. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dengan menguji efektivitas model CORE berbasis konstruktivisme, sehingga peserta didik tidak hanya kreatif dalam mengajukan masalah tetapi juga mampu menghubungkan, mengorganisasi, merefleksi, dan memperluas pengetahuan secara sistematis.

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menunjukkan bahwa Model Pembelajaran CORE (X) berfungsi sistematis dalam mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif (Y) peserta didik. Model Pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dengan empat tahap utama, yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Setiap tahap dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan lama dengan yang baru, mengorganisasi ide secara sistematis, merefleksi pemahaman, serta memperluas penerapan konsep dalam konteks yang lebih luas. Kemampuan Berpikir Kreatif (Y) adalah kemampuan peserta didik untuk menghasilkan ide baru, orisinal, dan bermanfaat dalam memecahkan masalah. Indikator kemampuan berpikir kreatif meliputi *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keunikan), dan *elaboration* (pengembangan ide).

Hubungan antara CORE dan kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat dari tahapan pembelajarannya. Pada tahap *Connecting*, peserta didik dilatih *fluency* dan *flexibility* melalui pengaitan berbagai konsep. Tahap *Organizing* menekankan *elaboration* dengan menyusun ide secara terstruktur. Tahap *Reflecting* mendorong peserta didik mengasah *originality* melalui evaluasi ide dan diskusi kritis. Sedangkan pada tahap *Extending*, peserta didik diarahkan untuk mengintegrasikan *originality* dan *elaboration* dalam merancang solusi inovatif.

Setiap tahapan CORE secara bertahap membentuk indikator berpikir kreatif, mengubah pemikiran sederhana menjadi solusi yang kompleks dan orisinal. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa model CORE lebih efektif dibandingkan pembelajaran ekspositori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, penerapan model CORE pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD diharapkan mampu mendorong peserta didik berpikir kreatif secara optimal. Kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X = Model pembelajaran CORE

Y = Kemampuan berpikir kreatif

➡ = Pengaruh

Sumber: Sugiyono (2018)

I. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui data dan analisis penelitian, H_a (hipotesis alternatif) dan H_o (hipotesis nol).

Berdasarkan kajian pustaka penelitian yang relevan dan kerangka pikir maka peneliti menetapkan dua jenis yaitu, hipotesis pengaruh dan hipotesis perbedaan dengan uraian sebagai berikut:

1. Hipotesis I

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026.

H_{o1} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026.

2. Hipotesis II

H_{a2} : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

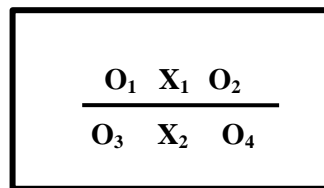
H_{o2} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif adalah kegiatan analisis penelitian yang dalam prosesnya menggunakan angka-angka sebagai alat perhitungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa metode eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian suatu perlakuan terhadap subjek yang diteliti, di mana keadaan yang ada dimanipulasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, subjek tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Selaras dengan metodologi yang digunakan, Sugiyono (2019) penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen karena peneliti tidak dapat mengontrol variabel luar yang mungkin mempengaruhi prosedur eksperimen. Sugiyono (2019) bentuk desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diseleksi kemudian diberikan *pretest* dan *posttest*. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model PBL. Desain *non-equivalent control group* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *Non-equivalent Control Group Design*

Keterangan :

X_1 = Perlakuan model pembelajaran CORE

X_2 = Perlakuan model pembelajaran PBL

O_1 = Nilai *pretest* kelas eksperimen

O_2 = Nilai *posttest* kelas eksperimen

O_3 = Nilai *pretest* kelas kontrol

O_4 = Nilai *posttest* kelas kontrol

B. Setting Penelitian

- a. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat yang berjumlah 56 orang peserta didik.
- b. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Metro Pusat, yang beralamatkan di Jl. Brigjend Sutiyoso No.44, Metro, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung, Indonesia..
- c. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
 - a. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 1 Metro Pusat, peneliti bertemu dengan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Penelitian pendahuluan ini berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hal yang di observasi meliputi keadaan sekolah, jumlah kelas, jumlah peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar pendidik.
 - b. Peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama koordinator kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat yaitu ibu Dewi Yuliana, S.Pd.

- c. Peneliti menemukan permasalahan pada kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan objek penelitian oleh peneliti.
- d. Peneliti menentukan subjek penelitian yakni kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV D sebagai kelas kontrol.
- e. Menganalisis elemen Capaian Pembelajaran (CP) pada fase B Kelas IV Mata Pelajaran IPAS
- f. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa tes kemampuan berpikir kreatif
- g. Melakukan uji instrumen pada kelas IV D di SD Negeri 1 Metro Pusat.
- h. Menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang valid dan reliabel untuk dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol.
- b. Memberikan 3 pertemuan penyampaian materi dengan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran CORE, sedangkan kelas kontrol di berikan perlakuan berbeda menggunakan model pembelajaran lain yaitu PBL. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelas IV A memiliki persentase klasifikasi kategori kemampuan berpikir kreatif lebih rendah dari pada kelas IVB – IVD, sehingga kelas IV A peneliti jadikan sebagai kelas eksperimen.
- c. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menganalisis data hasil tes dengan menghitung perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi mencakup semua individu atau objek yang ditetapkan peneliti sebagai bahan penelitian dengan tujuan mendapatkan kesimpulan, Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah kelompok umum dari subjek atau objek yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan menghasilkan kesimpulan. Populasi awal dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat. Peserta didik kelas IV berjumlah 112 orang dengan rincian tabel berikut:

Tabel 3. Data jumlah populasi peserta didik kelas IV SD IV di SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026

| No | Kelas | Peserta Didik |
|---------------|-------|---------------|
| 1 | IV A | 28 |
| 2 | IV B | 28 |
| 3 | IV C | 28 |
| 4 | IV D | 28 |
| Jumlah | | 112 |

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2019) jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh elemen dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel yang mewakili populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2019) *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok (*cluster*), lalu beberapa *cluster* dipilih secara acak untuk dijadikan sampel. Adapun sampel pada penelitian ini berjumlah 56 orang peserta didik kelas IV

SD Negeri 1 Metro Pusat pada kelas IV A dan IV D. Dalam penerapannya, teknik *cluster random sampling* bisa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu.

1. Menentukan ukuran sampel yang akan digunakan.
2. Menciptakan dan melakukan evaluasi pada sumber sampel berdasarkan kebutuhan.
3. Menentukan kelompok.
4. Memilih *cluster* (kelompok) secara acak untuk penentuan sampel.
5. Melakukan pembagian *cluster* sesuai kelasnya (eksperimen dan kontrol).

E. Variabel penelitian

Setiap konsep yang memiliki variasi nilai dan menjadi objek pengamatan dalam penelitian dapat disebut sebagai variabel. Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian merupakan konsep-konsep yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, sehingga dapat diperoleh informasi yang relevan guna menarik kesimpulan. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Menurut Sugiyono (2019), variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel bebas dilambangkan dengan simbol (X), sedangkan variabel terikat dilambangkan dengan simbol (Y). Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) (X). Model pembelajaran CORE merupakan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS (Y). Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek yang diamati untuk mengetahui sejauh mana perubahan atau peningkatan yang terjadi sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE)

F. Variabel Konseptuan dan Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan konsep apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan, Sugiyono (2019). Semua konsep yang memiliki varian dan menjadi objek pengamatan oleh peneliti dapat disebut variabel. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Menurut Sugiyono (2019), menyatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel independent dilambangkan dengan (X) dan variabel dependent dilambangkan dengan (Y).

Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel dependent (terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat. Kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPAS menjadi faktor yang diamati peneliti untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model pembelajaran CORE sekaligus untuk membandingkan perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

b. Variabel independent (bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE). Model CORE berfungsi sebagai perlakuan dalam kelas eksperimen untuk melihat sejauh mana dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, serta dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

1. **Definisi Konseptual Variabel**

a. Model Pembelajaran CORE (X)

model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) menurut Astari dkk., (2020) adalah pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan baru dengan mempertimbangkan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Untuk menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, proses belajar dilakukan dalam empat tahap: menghubungkan (*Connecting*), mengorganisasikan (*Organizing*), merefleksikan (*Reflecting*), dan memperluas (*Extending*).

b. Kemampuan Berpikir Kreatif (Y)

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide baru dimana menurut Sari dan Karyati, (2022) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan peserta didik untuk membuat ide baru dan mengevaluasinya dalam konteks yang relevan. Peserta didik memiliki pendapat yang orisinal, fleksibel, lancar, dan terperinci. Salah satu indikator kemampuan ini adalah *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keunikan), dan *elaboration*. Sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan ini agar mereka dapat berpikir kreatif, solutif, dan inovatif saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan dan pembelajaran.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Model Pembelajaran CORE (X)

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang terdiri dari empat tahapan pembelajaran aktif dan berorientasi konstruksi pengetahuan oleh peserta didik. Menurut Astari dkk., (2020) ada empat tahapan yang dilaksanakan secara terpadu untuk membentuk proses pembelajaran bermakna maka model CORE dioperasionalkan melalui kegiatan pembelajaran IPAS di kelas IV SD yang meliputi:

1. Pendahuluan (*Connecting*)

Pendidik memulai dengan mengaktifkan latar belakang pengetahuan peserta didik dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas sehingga peserta didik merasa makna material tersebut relevan.

2. Kegiatan Inti

a. *Organizing*: peserta didik secara kolaboratif menyusun konsep atau informasi melalui diskusi dan aktivitas visual yang dikelola pendidik.

b. *Reflecting*: peserta didik melakukan refleksi atas hasil diskusi, meninjau kembali konsep yang mereka pahami dan mendiskusikan kesalahan atau pertanyaan yang muncul.

3. Penutup (*Extending*)

Pendidik memberikan tugas lanjutan yang memfasilitasi peserta didik menerapkan konsep secara mandiri dalam konteks nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan berdaya guna dalam situasi baru.

b. Kemampuan Berpikir Kreatif (Y)

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir yang dapat menghasilkan ide-ide baru atau pendapat yang berkualitas untuk digunakan memecahkan masalah yang dihadapi. Adapun pengukuran tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik menurut Fitriyah

dkk., (2024) dapat diukur menggunakan test berupa *pretest* dan *posttest* yang disesuaikan dengan indikator berpikir kreatif yang menilai dengan indikator sebagai berikut:

1. *Fluency*: jumlah ide relevan yang dapat dihasilkan peserta didik.
2. *Flexibility*: keragaman sudut pandang atau cara dalam menyelesaikan masalah.
3. *Originality*: keaslian atau keunikan ide yang diajukan peserta didik.
4. *Elaboration*: kemampuan merinci ide dengan detail yang jelas dan terstruktur.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Tes merupakan alat untuk mengukur kemampuan tertentu dari subjek penelitian. Menurut Susanto (2023) tes adalah alat untuk mengumpulkan informasi mengenai karakteristik suatu objek. Dalam penelitian ini, teknik tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV SD pada mata pelajaran IPAS. Tes yang digunakan terdiri dari *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir) dalam bentuk soal uraian (essay) yang dirancang berdasarkan indikator berpikir kreatif, yaitu: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Hasil tes kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Teknik Non-test

Teknik nontes merupakan metode pengumpulan data yang tidak melibatkan pemberian soal tertulis. Menurut Magdalena (2022) teknik non-tes digunakan untuk memperoleh informasi melalui cara lain seperti observasi, wawancara, angket, atau studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis terhadap objek penelitian. Menurut Wahidah (2019) observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang subjek yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPAS menggunakan model CORE, serta tingkat keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi Menurut Priatna (2020) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti arsip, laporan, catatan hasil, maupun dokumentasi visual. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kreatif awal peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen administrasi sekolah yang mendukung pelaksanaan penelitian.

H. Instrumen Penilaian

1. Pengujian Instrumen Tes

a. Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang bertujuan untuk mengukur keterampilan menyimak peserta di dalam ranah intelektual. Instrumen tes yang telah disusun kemudian diuji coba, dengan jumlah soal yang diajukan sebanyak 20 soal dalam bentuk tes essay.

Kisi-kisi soal yang diuji coba dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penilaian kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS

| Capaian Pembelajaran IPAS | Indikator Berpikir Kreatif | Indikator Soal | Level Kognitif | Soal |
|---|---|---|----------------|--|
| Peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk perubahan lingkungan serta dampak dan solusinya secara kreatif melalui pendekatan ilmiah dan sikap peduli lingkungan. | <i>Fluency</i> (kelancaran): menghasilkan banyak ide | Menganalisis berbagai contoh pengaruh gaya | C4 | 1. Carilah sebanyak mungkin contoh pengaruh gaya terhadap gerak, arah, atau bentuk benda!. |
| | | Menganalisis dan Memberikan banyak ide manfaat magnet | C4 | 2. Tuliskan sebanyak mungkin manfaat magnet dalam kehidupan sehari-hari! |
| | | Menganalisis dan Menghasilkan ide tentang benda elastis | C4 | 3. Sebutkan berbagai contoh benda elastis yang ada di rumah dan sekolahmu! |
| | | Membandingkan alternatif solusi dari masalah | C5 | 4. Berikan berbagai cara agar percobaan tentang gaya bisa lebih menarik! |
| | | Membuat banyak slogan singkat | C6 | 5. Buatlah 3 slogan berbeda untuk mengajak teman menjaga lingkungan dengan memanfaatkan benda elastis! |
| | <i>Flexibility</i> (Keluwasan) Kemampuan untuk menghasilkan beragam ide dari perspektif yang berbeda. | Menganalisis pengaruh gaya dari perspektif berbeda | C4 | 6. Bagaimana cara berbeda gaya memengaruhi bola di lantai licin dan kasar? |
| | | Mengklasifikasi benda yang ditarik magnet | C4 | 7. Kelompokkan benda di kelasmu yang bisa dan tidak bisa ditarik magnet! |
| | | Membandingkan dua solusi berbeda | C5 | 8. Bandingkan kelebihan dan kekurangan penggunaan pegas vs karet gelang sebagai benda elastis! |
| | | Memilih solusi paling efektif | C5 | 9. Menurutmu, cara apa yang paling efektif untuk menunjukkan pengaruh gaya pada benda? Jelaskan alasannya! |
| | | Menggabungkan dua ide berbeda | C6 | 10. Gabungkan sifat magnet dan gaya dorong untuk |

| Capaian Pembelajaran IPAS | Indikator Berpikir Kreatif | Indikator Soal | Level Kognitif | Soal |
|---------------------------|---|---|----------------|---|
| | <i>Originality</i> (Keaslian) Kemampuan untuk menghasilkan beragam ide dari perspektif yang berbeda. | | | membuat ide permainan baru! |
| | | Menganalisis dan Memberikan ide unik | C4 | 11. Sebutkan ide unik percobaan sederhana untuk menunjukkan gaya gravitasi! |
| | | Menemukan cara baru memanfaatkan magnet | C5 | 12. Menurutmu, bagaimana cara kreatif menggunakan magnet dalam permainan anak-anak? |
| | | Menghasilkan karya baru | C6 | 13. Rancang ide poster bertema “Benda Elastis Kesayanganku” dengan gaya yang berbeda dari biasanya. |
| | | Memberi solusi tak biasa | C6 | 14. Jika tidak ada bola, benda apa yang bisa kamu gunakan untuk menunjukkan pengaruh gaya? |
| | | Membuat pendekatan unik | C6 | 15. Buatlah kegiatan kampanye sederhana tentang hemat energi dengan menggunakan benda elastis. |
| | <i>Elaboration</i> (kerincian) Kemampuan untuk mengembangkan suatu ide secara detail dan terstruktur. | Menjelaskan solusi secara rinci | C4 | 16. elaskan langkah percobaan untuk menunjukkan gaya gesek pada benda! |
| | | Menganalisis dan Menyusun rencana kegiatan | C5 | 17. Buatlah rencana kegiatan kelompok untuk menguji sifat magnet! |
| | | Mengevaluasi kelayakan ide | C5 | 18. Apakah ide membuat mobil balon sebagai percobaan gaya realistis? Jelaskan secara rinci! |
| | | Membuat karya detail | C6 | 19. Buatlah rancangan poster tentang “Benda Elastis di Sekitarku” lengkap dengan gambar, judul, dan penjelasan singkat! |
| | | Menguraikan ide menjadi langkah operasional | C6 | 20. Tuliskan langkah-langkah detail untuk membuat kompas sederhana dari magnet dan jarum! |

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan acuan dari Fitriyah dkk, 2024)

Setelah instrument soal dibuat dari kisi-kisi diatas dan kemudian dilakukan uji validitas, reliabilitas, uji daya beda dan kesukaran. Hasil pengujian instrument mendapati hanya 11 soal yang valid dari 20 soal yang dibuat berdasarkan kisi-kisi diatas (lampiran 12, hal 152).

Rumus yang digunakan untuk menghitung skor *pretest* dan *posttest* sebagai berikut :

$$N = \frac{JSD}{JSM} \times 100$$

Keterangan:

N = Nilai Total

JSD = Jumlah Skor Diperoleh

JSM = Jumlah Skor Maksimum

Tabel 5. Kategori Persentase Nilai Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik

| No | Persentase tingkat keberhasilan | Keterangan |
|----|---------------------------------|----------------|
| 1 | $80 < \text{Nilai} \leq 100$ | Sangat Kreatif |
| 2 | $60 < \text{Nilai} \leq 80$ | Kreatif |
| 3 | $40 < \text{Nilai} \leq 60$ | Cukup Kreatif |
| 4 | $20 < \text{Nilai} \leq 40$ | Kurang Kreatif |
| 5 | $\text{Nilai} \leq 20$ | Tidak Kreatif |

Sumber : Widiyansah (2019)

b. Instrumen Non-tes

Teknik *nontes* salah satunya adalah observasi. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterlaksanaan model CORE berdasarkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik. Berikut ini merupakan kisi-kisi penilaian yang digunakan untuk keterlaksanaan model CORE tersebut.

Lembar observasi penelitian ini memuat kisi-kisi dan rubrik penilaian.

Rubrik penilaian dan lembar observasi terdapat pada (lampiran 9 hal 146 dan lampiran 10 hal 147).

Berikut adalah kisi-kisi lembar observasi penilaian aktivitas peserta didik:

Tabel 6. Kisi-kisi penilaian Aktifitas peserta didik dalam model pembelajaran CORE pada mata pelajaran IPAS

| No | Langkah Pembelajaran CORE | Aspek yang diamati | Deskripsi penilaian | Bobot |
|---------------|---|---|---|-------|
| PENDAHULUAN | | | | |
| 1 | CONNECTING Pendidik mengaktifkan latar belakang pengetahuan peserta didik dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas sehingga merasa makna material tersebut relevan. | Peserta diik menghubungkan pengalaman pribadi dengan Kemampuan mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep gaya, magnet, dan elastisitas | Tidak berusaha menghubungkan pengalaman pribadi atau jawaban tidak relevan. | 1 |
| | | | Mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan topik, tetapi terbatas (contoh sederhana: “bola jatuh”). | 2 |
| | | | Mampu mengaitkan pengalaman nyata dengan konsep secara jelas (contoh: gaya dorong saat membuka pintu, magnet di pintu kulkas, karet gelang yang ditarik). | 3 |
| | | | Sangat antusias, memberi beragam contoh nyata serta melontarkan ide/pertanyaan orisinal yang memicu diskusi. | 4 |
| KEGIATAN INTI | | | | |
| 2 | ORGANIZING peserta didik secara kolaboratif menyusun konsep atau informasi melalui diskusi dan aktivitas visual yang dikelola pendidik. | Peserta didik menyusun dan mengelompokkan Kreativitas dalam menyusun informasi hasil percobaan (pengaruh gaya, sifat magnet, benda elastis) | Tidak mampu menyusun atau mencatat hasil percobaan dengan benar. | 1 |
| | | | Mencatat hasil percobaan, tetapi kurang terstruktur, tidak lengkap, atau keliru dalam pengelompokan. | 2 |
| | | | Menyusun hasil percobaan dengan jelas, terstruktur, dan sesuai konsep. | 3 |
| | | | Menyusun hasil percobaan sangat terstruktur, kreatif (misalnya dengan tabel/gambar tambahan), dan menunjukkan pemahaman mendalam. | 4 |

| No | Langkah Pembelajaran CORE | Aspek yang diamati | Deskripsi penilaian | Bobot |
|---------|---|---|--|-------|
| 3 | REFLECTING peserta didik melakukan refleksi atas hasil diskusi, meninjau kembali konsep yang mereka pahami dan mendiskusikan kesalahan atau pertanyaan yang muncul. | Peserta didik Kemampuan refleksi dan evaluasi hasil pembelajaran | Pasif, tidak memberi ide/pertanyaan, dan tidak melakukan refleksi diri. | 1 |
| | | | Berpartisipasi dalam diskusi, tetapi ide sederhana/kurang fokus. | 2 |
| | | | Aktif memberi ide relevan, mendengarkan pendapat teman, serta mampu menyimpulkan dengan baik. | 3 |
| | | | Sangat aktif, menyampaikan ide kritis dan kreatif, mampu mengevaluasi pemahaman diri maupun kelompok secara mendalam. | 4 |
| PENUTUP | | | | |
| 4 | EXTENDING Pendidik memberikan tugas lanjutan yang memfasilitasi peserta didik menerapkan konsep secara mandiri dalam konteks nyata, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan berdaya guna dalam situasi baru. | Peserta didik membuat karya kreatif (poster, slogan, komik, atau proyek mini) sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. | Tidak mengerjakan tugas atau hasil karya tidak relevan dengan konsep gaya, magnet, atau elastisitas. | 1 |
| | | | Menghasilkan karya sederhana, namun banyak kesalahan atau kurang terkait kehidupan nyata. | 2 |
| | | | Menghasilkan karya logis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (misalnya poster tentang gaya gesek pada kendaraan, magnet di kulkas, karet gelang elastis). | 3 |
| | | | Menghasilkan karya yang sangat kreatif, inovatif, dan aplikatif, menunjukkan pemahaman mendalam serta solusi nyata. | 4 |

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan acuan dari Astari dkk., (2020)

Rumusan yang digunakan untuk menghitung skor aktifitas peserta didik menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) sebagai berikut :

$$N = \frac{p1+p2+p3}{3}$$

Keterangan:

N = Nilai Total

P1 = Pertemuan 1

P2 = Pertemuan 2

P3 = Pertemuan 3

Tabel 7. Kategori Nilai Aktifitas Dengan Model Pembelajaran CORE Pada Pembelajaran IPAS Peserta Didik

| No | Tingkat Keberhasilan | Keterangan |
|----|----------------------|--------------|
| 1 | >80 | Sangat Aktif |
| 2 | 79-60 | Aktif |
| 3 | 59-50 | Cukup |
| 4 | <50 | Kurang |

Sumber: Mutadi (2023)

I. Uji Prasyaratan Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid adalah alat ukur yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat dan benar Sugiyono (2019) Dalam penelitian ini, untuk mengetahui tingkat validitas setiap butir soal tes, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas item soal adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N (\sum X^2) - (\sum X)^2] [N (\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Total perkalian X dan Y

$\sum X^2$ = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = Total kuadrat skor variabel

Sumber: Muncarno (2017)

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$:

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dinyatakan valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid (*drop out*).

Klasifikasi Intepretasi validitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Tabel Nilai R *Product Moment*

| N | Taraf Sig 5% | Taraf Sig 1% | N | Taraf Sig 5% | Taraf Sig 1% |
|----|--------------|--------------|------|--------------|--------------|
| 3 | 0.997 | 0.999 | 38 | 0.32 | 0.413 |
| 4 | 0.95 | 0.99 | 39 | 0.316 | 0.408 |
| 5 | 0.878 | 0.959 | 40 | 0.312 | 0.403 |
| 6 | 0.811 | 0.917 | 41 | 0.308 | 0.398 |
| 7 | 0.754 | 0.874 | 42 | 0.304 | 0.393 |
| 8 | 0.707 | 0.834 | 43 | 0.301 | 0.389 |
| 9 | 0.666 | 0.798 | 44 | 0.297 | 0.384 |
| 10 | 0.632 | 0.765 | 45 | 0.294 | 0.38 |
| 11 | 0.602 | 0.735 | 46 | 0.291 | 0.376 |
| 12 | 0.576 | 0.708 | 47 | 0.288 | 0.372 |
| 13 | 0.553 | 0.684 | 48 | 0.284 | 0.368 |
| 14 | 0.532 | 0.661 | 49 | 0.281 | 0.364 |
| 15 | 0.514 | 0.641 | 50 | 0.279 | 0.361 |
| 16 | 0.497 | 0.623 | 55 | 0.266 | 0.345 |
| 17 | 0.482 | 0.606 | 60 | 0.254 | 0.33 |
| 18 | 0.468 | 0.59 | 65 | 0.244 | 0.317 |
| 19 | 0.456 | 0.575 | 70 | 0.235 | 0.306 |
| 20 | 0.444 | 0.561 | 75 | 0.227 | 0.296 |
| 21 | 0.433 | 0.549 | 80 | 0.22 | 0.286 |
| 22 | 0.423 | 0.537 | 85 | 0.213 | 0.278 |
| 23 | 0.413 | 0.526 | 90 | 0.207 | 0.27 |
| 24 | 0.404 | 0.515 | 95 | 0.202 | 0.263 |
| 25 | 0.396 | 0.505 | 100 | 0.195 | 0.256 |
| 26 | 0.388 | 0.496 | 125 | 0.176 | 0.256 |
| 27 | 0.381 | 0.487 | 150 | 0.159 | 0.21 |
| 28 | 0.374 | 0.478 | 175 | 0.148 | 0.194 |
| 29 | 0.367 | 0.47 | 200 | 0.138 | 0.181 |
| 30 | 0.361 | 0.463 | 300 | 0.113 | 0.148 |
| 31 | 0.355 | 0.456 | 400 | 0.098 | 0.128 |
| 32 | 0.349 | 0.449 | 500 | 0.088 | 0.115 |
| 33 | 0.344 | 0.442 | 600 | 0.08 | 0.105 |
| 34 | 0.339 | 0.436 | 700 | 0.074 | 0.097 |
| 35 | 0.334 | 0.43 | 800 | 0.07 | 0.091 |
| 36 | 0.329 | 0.424 | 900 | 0.065 | 0.086 |
| 37 | 0.325 | 0.418 | 1000 | 0.062 | 0.081 |

Sumber: Sugiyono (2019)

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

| Nomor Butir Soal | Validitas | Jumlah |
|---------------------------|-------------|--------|
| 3,4,5,6,7,8,9,13,14,15,19 | Valid | 11 |
| 1,2,10,11,12,16,17,18,20 | Tidak Valid | 9 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 9 menunjukkan bahwa ada 20 butir soal dengan taraf 0,444 lalu diperoleh hasil instrumen yang telah di uji cobakan terdapat 13 soal yang valid dan 9 soal yang tidak valid (lampiran 17 hal 165)

2. Uji Reliabilitas

Syarat kedua dari instrumen yang baik adalah harus reliabel. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mengukur data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach* menggunakan *excel*, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

S_i^2 = jumlah varians skor tiap butir

S_t^2 = varians skor total

Sumber: Arikunto (2019)

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,70$:

Kaidah keputusan : Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ dinyatakan reliabel, sebaliknya

Jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ dinyatakan tidak reliabel.

Selanjutnya menginterpretasikan besarnya nilai reliabilitas dengan indeks korelasi sebagai berikut:

Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas Soal

| No. | Nilai Koefisien Reliabilitas | Keterangan |
|-----|------------------------------|---------------|
| 1. | 0,00 - 0,20 | Sangat rendah |
| 2. | 0,21 - 0,40 | Rendah |
| 3. | 0,41 - 0,60 | Sedang |
| 4. | 0,61 - 0,80 | Tinggi |
| 5. | 0,81 - 1,00 | Sangat tinggi |

Sumber: Arikunto (2019)

Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

| Jumlah butir soal | Nilai Cornbach's Alpha | Keterangan |
|-------------------|------------------------|------------|
| 11 | 0,866134 | Reliabel |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 11 Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dengan 11 butir soal memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,866134, yang berada jauh di atas batas minimal 0,70. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat kuat, artinya setiap butir soal memiliki konsistensi internal yang baik dan mampu mengukur konsep yang sama secara stabil. Dengan demikian, instrumen layak digunakan untuk pengumpulan data karena memiliki tingkat keandalan yang tinggi (lampiran 18, hal 166).

3. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal dibutuhkan karena instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut Dianova dan Anwar (2024) Daya pembeda adalah kemampuan sebuah soal untuk membedakan antara peserta didik yang pintar (kelompok atas) dan peserta didik yang kurang pintar (kelompok bawah) serta besarnya kemampuan ini bisa dilihat dari nilai angka indeks daya pembeda (IDB) pada soal tersebut uji ini menggunakan excel.

Tabel. 12 Klasifikasi Daya Pembeda Soal

| Kategori | Keterangan | Daya Beda |
|-------------|-------------------------------|-----------|
| Baik | Dapat digunakan tanpa revisi | 0,40-1,00 |
| Cukup Baik | Dapat digunakan dengan revisi | 0,30-0,39 |
| Kurang Baik | Perlu revisi dan perbaikan | 0,20-0,29 |
| Tidak Baik | dibuang atau diganti | 1,00-0,00 |

Sumber: Arikunto (2019)

Tabel 13. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Pembeda Soal

| Kategori | No soal | Jumlah |
|-------------|------------------|--------|
| Baik | 6,8,9,14 | 4 |
| Cukup Baik | 3,4,5,7,13,15,19 | 7 |
| Kurang Baik | - | - |
| Tidak baik | - | - |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari 11 butir soal instrumen valid yang di uji cobakan dalam uji daya beda soal terdapat 4 soal kategori Baik, dan 7 soal kategori Cukup baik (Lampiran 19 halaman 167

4. Uji Tingkat Kesukaran

Mengetahui tingkat kesukaran soal yang akan diberikan maka peneliti terlebih dahulu melakukan uji kesukaran terhadap soal yang akan diberikan. Uji tingkat kesukaran ini dilakukan menggunakan excel. Mean pada output menunjukkan proporsi peserta didik yang menjawab benar pada tiap soal (semakin tinggi proporsinya, semakin mudah soal tersebut). Hasil perhitungan akan di simpulkan dengan menggunakan klasifikasi tingkat kesukaran.

Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran

| Nilai rata-rata | Kategori |
|-----------------|-----------|
| Sukar | 0,00-0,30 |
| Sedang | 0,31-0,70 |
| Mudah | 0,71-1,00 |

Sumber: Arikunto (2019)

Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Uji Tingkat Kesukaran

| Kategori | No soal | Jumlah |
|----------|-------------------------|--------|
| Sukar | - | 0 |
| Sedang | 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 | 11 |
| Mudah | - | 0 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Tabel 15 menunjukkan bahwa dari 11 butir soal instrumen valid yang di uji cobakan dalam kesukaran soal, dan semua soal valid tersebut masuk dalam kategori sedang . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesukaran yang proporsional dan seimbang, sehingga soal-soal tersebut cukup mampu membedakan kemampuan peserta didik tanpa terlalu sulit maupun terlalu mudah. Instrumen ini dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik untuk digunakan dalam pengukuran (lampiran 20 hal 168).

J. Teknik Analisis Data, Uji Prasyarat Analisis data dan Pengujian

Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

Analisis data kemampuan berpikir kreatif peserta didik dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik dihitung menggunakan rumus persentase nilai rata-rata berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yng dicari atau yang diharapkan

R = skor yang diperoleh/yang dijawab benar

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

Sumber: Arikunto (2019)

Tabel 16. Persentase kemampuan berpikir kreatif peserta didik

| No | Persentase | Kriteria |
|----|------------------------------|----------------|
| 1 | $80 < \text{Nilai} \leq 100$ | Sangat Kreatif |
| 2 | $60 < \text{Nilai} \leq 80$ | Kreatif |
| 3 | $40 < \text{Nilai} \leq 60$ | Cukup Kreatif |
| 4 | $20 < \text{Nilai} \leq 40$ | Kurang Kreatif |
| 5 | $\text{Nilai} \leq 20$ | Tidak Kreatif |

Sumber : (Widiansah, 2019)

2. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah data yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah membuktikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Muncarno (2017) menyatakan bahwa uji normalitas dapat diterapkan dengan rumus Chi-Kuadrat (χ^2).

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2_{hitung} = nilai chi kuadrat hitung
 f_o = frekuensi hasil pengamatan
 f_h = frekuensi hasil pengamatan
 k = banyaknya kelas interval

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ berdistribusi normal.

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0.05$ berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menganalisis apakah populasi penelitian mempunyai variasi yang sama atau tidak. Menurut Muncarno (2017), uji homogenitas varians dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis dalam bentuk pernyataan.
2. Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.
3. Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

$$F_{hit} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Nilai F_{hitung} tersebut kemudian di konsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikasinya. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti homogen, jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka tidak homogen.

c. Uji *Normal Gain* (N-Gain)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa skor kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diperoleh dari tes sebelum perlakuan (*pretest*) dan tes setelah perlakuan (*posttest*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas.

Pada kelas eksperimen, peserta didik diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), sedangkan pada kelas kontrol peserta didik memperoleh perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Setelah proses pembelajaran berlangsung, diperoleh data berupa nilai *pretest*, nilai *posttest*, serta nilai peningkatan kemampuan berpikir kreatif (*N-Gain*). Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada masing-masing kelas, digunakan perhitungan *Normalized Gain* (*N-Gain*) dengan rumus sebagai berikut:

$$N\ gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ maksimum - skor\ pretest}$$

Tabel 17. Kriteria Uji *Normal Gain*

| Nilai <i>Gain</i> | Kriteria |
|----------------------------|----------|
| $0,7 \leq N-Gain \leq 1$ | Tinggi |
| $0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$ | Sedang |
| $N-Gain < 0,3$ | Rendah |

Sumber: Hake dalam Sandriyani (2020)

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE (X) terhadap kemampuan berpikir kreatif (Y).

$$\hat{Y} = \alpha + bx$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \alpha = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Sumber: (Muncarno, 2017)

Keterangan:

\hat{Y} = Subjek variabel terikat yang di proyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk di proyeksikan

α = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y

Kriteria Uji berbantuan Excel:

Jika nilai signifikan $< \alpha$ (alpha), maka H_0 ditolak artinya signifikan,

Nilai signifikan $> \alpha$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Uji-F

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (model pembelajaran) berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel terikat (kemampuan berpikir kreatif). Uji F merupakan singkatan dari uji analisis varians atau sering disebut juga ANOVA (*analysis of variance*). Uji ini digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam sebuah model regresi atau penelitian statistik lainnya.

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Sumber : (Sugiyono, 2017)

Keterangan:

F = nilai F_{tabel}

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel penelitian

Kriteria Uji berbantuan *Excel*:

Jika $F_{tabel} > F_{hitung}$ atau Significance F < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sebaliknya, jika $F_{tabel} < F_{hitung}$ atau Significance F > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji-T (*Independent Sample t-Test*)

Uji-t digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen (menggunakan model CORE) dan kelas kontrol (menggunakan model PBL).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Sumber : (Sugiyono, 2019)

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Rata-rata kelas kontrol

S_1^2 = Varians kelas eksperimen

S_2^2 = Varians kelas kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelas kontrol

Kriteria Uji berbantuan Excel:

Jika nilai signifikan $< \alpha$ (alpha), maka H_0 ditolak artinya signifikan,

Nilai signifikan $> \alpha$, maka H_0 diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Rumusan Hipotesis:

1. Uji Regresi linier sederhana

H_{a1} : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026.

H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat tahun ajaran 2025/2026.

2. Uji T

H_{a2} : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) dan peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting terkait Pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hasil penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Metro Pusat. Model CORE terbukti mampu menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendorong perkembangan kreativitas peserta didik melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur.

Penerapan langkah-langkah CORE membantu peserta didik dalam mengembangkan ide, melihat berbagai kemungkinan solusi, serta menyusun pemahaman secara lebih runtut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tahap *Connecting* menjadi tahapan dengan aktivitas tertinggi dibandingkan tiga tahapan lainnya, yang menunjukkan bahwa proses menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini membuktikan bahwa model CORE mampu memfasilitasi peserta didik untuk

menyampaikan ide-ide kreatif secara lebih aktif selama proses pembelajaran.

2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara peserta didik yang belajar menggunakan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dan *Problem Based Learning* (PBL), namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Hasil uji t perbandingan dua kelompok menunjukkan bahwa kedua model sama-sama meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, tetapi peningkatan pada kelas eksperimen yang menggunakan CORE cenderung lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa CORE memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam menstimulasi peserta didik untuk mengembangkan ide secara kreatif, meskipun tidak berbeda secara signifikan secara statistik.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE), terdapat beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Peserta didik
Diharapkan peserta didik lebih aktif mengikuti setiap tahapan model CORE, yaitu menghubungkan pengetahuan awal (*Connecting*), mengorganisasi informasi (*Organizing*), melakukan refleksi (*Reflecting*), dan memperluas pemahaman (*Extending*). Keterlibatan aktif dalam setiap tahapan ini akan membantu peserta didik mengembangkan proses berpikir kreatif yang lebih mendalam, terstruktur, dan fleksibel.
2. Pendidik
Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, pendidik dapat menggunakan model pembelajaran CORE sebagai alternatif. Setiap tahapan CORE harus dipenuhi dengan kegiatan

yang mendorong pemecahan masalah, ide ide kreatif, dan refleksi. Selain itu, pendidik harus memberikan arahan dan umpan balik yang tepat untuk memastikan bahwa proses peningkatan berpikir kreatif peserta didik berjalan lancar.

3. Kepala sekolah

Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, kepala sekolah memberikan dukungan penggunaan model CORE. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas, media pembelajaran, pelatihan pendidik, dan kebijakan yang mendorong penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Implementasi model CORE dapat dilakukan secara berkelanjutan dan efektif.

4. Peneliti Selanjutnya

Cakupan sampel maupun lingkup materi penelitian ini masih terbatas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model CORE memengaruhi kemampuan berpikir kreatif, peneliti harus memperluas sampel, jenjang pendidikan, mata pelajaran. Untuk mengetahui seberapa efektif model CORE dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, penelitian berikutnya dapat membandingkannya dengan model pembelajaran lain atau menggabungkannya dengan media tertentu.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. S. 2025. Implementasi Teori Belajar Kognitif Dan Behavioristik Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Afiani, K. D. A., dan Putra, D. A. 2017. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas III SD melalui pembelajaran berbasis pengajuan masalah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1, 38–47. <https://doi.org/10.30651/else.v1i1.868>
- Albina, M., dan Pratama, K. B. 2025. Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3046–5672), 55–61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>
- Aly, H. N. A., Riadi, R. D., Agustina, D., Syahri, M. P. 2025. Pengembangan tujuan, isi kurikulum, dan perangkat pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 07(1), 464–466. <https://doi.org/10.61999/jpkp.v7i1.475>
- Amin, dan Sumendap, L. Y. S. 2022. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Gorontalo: Pusat Penerbitan LPPM. <https://books.google.co.id/books?id=rBtyEAAAQBAJ>
- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrini. 2021. Strategi Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Melalui Model Problem Based Instruction. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 142–148. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.114>
- Astari, K. J., Japa, I. G. N., Sudana, D. N. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Core Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3), 282–290. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i3.30953>
- Atiyah, K., dan Priatna, N. 2023. Analysis of the Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE) Model to Improving the Mathematical Reasoning Ability Students. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 7(2), 157–167. <https://doi.org/10.35706/sjme.v7i2.7746>

- Badan Standar, Kurikulum, dan Aset Pendidikan. 2022. *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar*. <https://litbang.kemdikbud.go.id/>
- Biggs, John. Tang, Catherine. Kennedy, G. 2022. *Teaching for quality learning at university (5th ed.)*. Berkshire, UK: McGraw-Hill Education.
- BSKAP Kemendikbudristek. 2022. *Proyek IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial)*. 1–59. <https://bskap.kemendikbudristek.com/layanan>
- Budiyanto, M. A. K. 2016. *SINTAKS 45: Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Damayanti, R., Akbar, M. T., Prasrihamni, M. 2023. Analisis Kemampuan Berfikir Kreatif siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 4 SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(4), 339–348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1498>
- Dianawati, E. P. 2022. *Project Based Learning (PjBL): Solusi Ampuh Pembelajaran Masa Kini*. Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Fathoni, Achmad. Muhibbin, A. 2024. *Kurikulum dan pembelajaran*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Febianto, D., dan Zelina, S. 2025. Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (Core) Pada Pembelajaran Ipa Di Kelas V Sd/Mi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2025. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i1.80>
- Fitriyah, L. N., Wakhidah, N., Arum, W. F., Jariyah, I. A. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran IPA. *Experiment: Journal of Science Education*, 7(1), 68–76. <https://doi.org/10.18860/experiment.v4i2.30311>
- Gunawan, R., dan Nurhadi, D. 2023. Peran teknologi interaktif dalam meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 14(2), 101–112. <https://doi.org/10.1234/jipd.v14i2.2023>
- Hajriyanto, M. H., Rahayu, D. V., Supratman, S. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Model Pembelajaran Core Siswa Sekolah Menengah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 115–124. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i1.293>
- Hasanah, U., Masitoh, S., Dealova, Z. K., Yunus, M., Frimananda, G. R., Interaktif, M. P. 2025. Faktor Penunjang Keberhasilan Dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 1184–1188. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41516>
- Herlinawati, M. 2024. *Pengembangan Aspek Kognitif Anak Menurut Jean Piaget*. 1–55.

- Irawan, S., dan Iasha, V. 2021. Model pembelajaran CORE dan disposisi matematis, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Buana Pendidikan*, 17(2), 122–129.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol17.no2.a3942>
- Ishaac, M. 2020. *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Guepedia. <https://www.guepedia.com>
- Javornik, S., dan Klemencic Mirazchiyski, E. 2023. Factors Contributing to School Effectiveness: A Systematic Literature Review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(10), 2095–2111.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe13100148>
- Junaidin, J. 2022. Pembelajaran dalam Pandangan Teori Belajar. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 13–30.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6066>
- Kemendikbudristek. 2024. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. In *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM* (edisi Revi). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-2013>
- Li, K., Wijaya, T. T., Chen, X., Harahap, M. S. 2024. Exploring the factors affecting elementary mathematics teachers' innovative behavior: an integration of social cognitive theory. *Scientific Reports*, 14(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1038/s41598-024-52604-4>
- Maftukhah, Nur Ajeng. Nurhalim, K. N. I. 2017. Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional Nur. *Journal of Primary Education Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/J*, 6(3), 267–276.
<https://doi.org/10.15294/jpe.v6i3.21141>
- Magdalena, I. 2022. *Konsep dan teori micro teaching*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mahanani, P. S. El. 2022. Penerapan Metode Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93.
<https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Mahendraprabu, M., Kumar, K. S., Mani, M., Kumar, P. S. 2021. Open Education Resources and Their Education Practices in Higher Education. *Mukt Shabd Journal*, X(February), 527–534. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4682079>
<https://ssrn.com/abstract=3929260>
- Mudatsir, Noviyanti, W., Chaiyrunnisa, Saputri, L., Hayati, R., Frelryanti, Mukra, R., Astuty, H. S., Perang, B., Syariafah, T., Sinanru, R., Thoif, M., Yuliaty, R., Susilawati, E., Sukamdi, Atin, S., Holid, A. 2024. *Pendidikan Profesi Keguruan*. PT Sada Kurnia Pustaka.

- Mukaromah, S. U., dan Inayah, N. 2025. Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Di Mts Negeri 3 Kota Surabaya Sa'ida Umi Mukaromah, Nailil Inayah. *Jppk*, 14(2), 282–291. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i2.91385>
- Muncarno. 2017. *Cara mudah belajar statistik pendidikan*. Lampung: Hamim Group. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK2690/cara-mudah-belajar-statistika-pendidikan>
- Muria, A. L., dan Budianti, Y. 2021. Model Pembelajaran Core untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.17509/jppd.v8i1.32183>
- Mutadi. 2023. *Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dan Rubrik*. Semarang: BDK
- Nasution, S. W. R., Nasution, U. S. Z., Mutiara. 2024. *BAPER (Belajar dan Pembelajaran)*. Padangsidempuan, Sumatera Utara: PT Nasya Expanding Management.
- Navisah, H. 2025. Penerapan model pembelajaran CORE dalam pembelajaran IPAS kelas V. *Studi PTK (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/108052>
- Niswa, K., Daulay, S. H., Wahyuni, R., Rafi'i, M. 2025. *Strategi Pembelajaran Bahasa: Inovatif Dan Menyenangkan*. Medan: UMSU press.
- Nopiani, S., Purnamasari, I., Nuvitalia, D., Rahmawati, A. 2023. Kompetensi 4C Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5202–5210. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>
- Nopriyanti, T., Setyowati, R., Hendriana, E. C. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 85 Singkawang. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.57093/jpgsdunipol.v2i2.32>
- Nur, N. M., Lubis, H. A., Amalia, A., Sitepu, S. B. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Drill Creative Thinking Ability Analysis in Learning Mathematics by Applying the Drill Model. *Du Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan PengabdianKepada Masyarakat*, 1(3), 369–378. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.142>
- Nurgas, M., Suryana, D., dan Hariani, N. 2025. Penerapan prinsip belajar dalam pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Inovatif*, 12, 33–45. <https://doi.org/10.36736/jipi.v12i1.983>
- Nurlina, Nurfadilah, Aliem Bahri, A. 2021. Teori Belajar dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April). Makassar: LPP Unismuh Makassar.

- OECD. 2023. *PISA 2022. the State of Learning and Equity in Education*. In OECD Publishing (Vol. 1).
<https://doi.org/10.22201/issue.24486167e.2024.183.61714>
- Panuntun, S. A. A., Asikin, M., Waluya, B., Zaenuri, Z. 2021. Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Self Regulated Learning dengan Pendekatan Open-Ended Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 11–22.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.847>
- Priatna, T. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri.
- Pristiwanti, Desi. Badariah, Bai. Hidayat, Sholeh. Dewi, R. S. 2022. Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.12967>
- Purwanto, M. N. 2019. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. F. N. 2019. Tujuan pendidikan dan hasil belajar: domain dan taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 09, 146–164.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.541>.
- Rahmania, C. A., Shalsabilla, F. N., Aprilia, G., Syahira, K. K., Alfiyyah, R. A., Putri, H. E. 2025. Analisis Teori Belajar Bruner Untuk Membantu Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 10–21. <https://doi.org/10.36277/defermat.v8i1.2254>
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., Arifin, F., Fitriyani, F., Jamaludin, G. M., Triana, H., Jayadi, J., Serepinah, M., Abustang, P. B., Manurung, A. S., Wafiqni, N., Waluya, W., Wijaya, S., Widiawati, W., Pathas, Y. E. 2023. *Berpikir Kritis dan Kreatif: Teori dan Implementasi Praktis dalam Pembelajaran*. Publica Indonesia Utama.
- Ramadan, Z. H., Putri, M. E., dan Nukman, M. 2025. *Konsep dan Teori Belajar: Pembelajaran Abad 21*. Bangka Belitung: Zifatama Jawara.
- Samadun, Setiani, R., Dwikoranto, Marsini. 2023. Effectiveness of Inquiry Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Ability. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 4(2), 203–212.
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i2.277>
- Sampurna, A. D., dan Rodiyana, R. 2020. Model Connecting Organizing Reflecting Extending Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 122–130.
<https://doi.org/10.31949/semnasfkip.v2i1.30>
- Santrock, John W. Roehrig, A. D. 2024. Educational Psychology. In *Contemporary Trends and Issues in Science Education* (Eightediti, Vol. 56). McGraw Hill. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24259-5_14

- Saomi, M. R. 2019. Penerapan Model Kognitivisme dalam Desain Pembelajaran. *Ifitiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28–38. <https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v1i1.366>
- Saregar, A., Cahyanti, U. N., Misbah, Susilowati, N. E., Anugrah, A., Muhammad, N. 2021. Core learning model: Its effectiveness towards students' creative thinking. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 35–41. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20813>
- Sari, E. P., dan Karyati. 2022. CORE learning model (connecting, organizing, reflecting extending) to improve mathematical representation ability. *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0110217>
- Serin, H. 2018. A Comparison of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Educational Settings. *International Journal of Social Sciences and Educational Studies*, 5(1), 164–167. <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i1p164>
- Siswanti, A. B., dan Indrajit, R. E. 2023. *Problem Based Learning* (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Subiyantoro, S. 2022. Teori Belajar: Landasan Teori Mendesain Pembelajaran Efektif. In *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences* (Vol. 6, Issue 2). Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Sudirman, Nasrianty, Nia Kurniawati, Ketut Sepdyana Kartini, Gemala Widiyarti, Rika Sukmawati, Vonnisy Prahesti Tirta Safitri Silka, Srie Faizah Lisnasari, Rezeki Amaliah, Rofinda Taubah, Ni Luh Putu Agetania, N. L. P. M. M. 2023. Proses Belajar Dan Pembelajaran. In *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences* (Vol. 6, Issue 2). Bandung: CV. Media Sains Indonesia. <https://www.medsan.co.id>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R and D* (25th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, W. 2020. *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Indramayu: Adab (CV. Adanu Abimata).
- Susanto, A. 2023. *Evaluasi pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutianah, C. 2022. *Belajar Dan Pembelajaran* (T. Q. Media (ed.)). Pasuruan: Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=b0BgEAAQBAJ>

- Syamsidah, Jusniar, Ratnawati, Muhiddin, A. 2022. *Model Discovery Learning*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Triyani, A. N., dan Maysarah, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Disposisi Matematis Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Swasta Al- Manar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 5(1), 165–177. <https://doi.org/10.46306/lb.v5i1>
- Ulya, K., Srimuliati, S., Husna, R., Anggreini, R., Zaiyar, M. 2024. Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) pada Pembelajaran Matematika Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 8(2), 189–195. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v8i2.10460>
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. 2024. Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
- Wahidah, N. 2019. *Strategi dan Teknik Observasi dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A. Y. R., Ahied, M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.21107/nser.v1i2.4249>
- Wicaksono, A. G. 2020. *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori, dan Implementasinya)*. Surakarta: UNISRI Press.
- Widiansah, K. N. 2019. *Pengembangan Instrumen Asesmen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa (Skripsi)*. 1–115. Universitas Negeri Semarang.
- Widodo, A. 2021. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam: Dasar-Dasar untuk Praktik*. Bandung: UPI Press (Universitas Pendidikan Indonesia Press).
- Witasari, R. 2024. Belajar dan Pembelajaran dari perspektif Teori kognitif, behaviorisme Konstruktivisme dan sosiokultural. *Basica*, 3(2), 257–268. <https://doi.org/10.37680/basica.v3i2.5764>
- Yaniawati, P. R., Hadi, E., Setiawan, W. 2024. Integrasi model CORE dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme: Pengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.25008/jipd.v10i1.2024>